

Skripsi

KONSEP *RIYĀ'* DALAM *TAFSIR NŪR AL-QUR'AN*

Oleh:

Muh. Masdar

NIM: 19.8.1.111.039

Pembimbing:

Dr. Hasyim Adnani, M.A

FAKULTAS USHULUDDIN

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

JAKARTA

2024

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Umar
2. Mi'da
3. Nurmawati
4. Arham Dirham
5. Yustika
6. Indah
7. Nur Afizah Lathifah
8. Muhammad 'Afif Luthfi

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Muh. Masdar

NIM : 19.8.1.111.039

Judul Penelitian : Konsep *Riyā'* dalam *Tafsir Nūr Al-Qur'an*

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

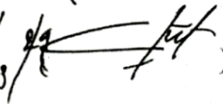
Dr. Kholid al-Walid, M.Ag
(Ketua Sidang/Penguji I)

Date: 28/08/2019 


Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag
(Penguji II)

Date: 28/08/2019 

Dr. Hasyim Adnani, M.A
(Pembimbing)

Date: 28/08/2019 

Basrir Hamdani, Ph.D
(Sekretaris)

Date: 28/08/2019 

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Muh. Masdar

NIM : 19.8.1.111.039

Judul Penelitian : *Konsep Riyā' dalam Tafsir Nūr Al-Qur`an*

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 21 Agustus 2024

Dr. Hasyim Adnani, M.A
Dosen Pembimbing

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI
KONSEP *RIYĀ'* DALAM *TAFSIR NŪR AL-QUR`AN*

Oleh:

Muh. Masdar

NIM: 19.8.1.111.039

Dosen Pembimbing:

Dr. Hasyim Adnani, MA

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat gelar Sarjana
Agama (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan skripsi ini merupakan kerja murni penulis. Tidak ada karya atau unsur orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan karya penulis lain. Apabila di kemudian hari terbukti adanya di lembaga lain, maka peneliti siap menerima konsekwensi dalam bentuk pembatalan gelar akademik.

Jakarta, 21 Agustus 2024

Muh. Masdar

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
J = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek : a = َ i = ِ u = ُ
Panjang : ā = َ ī = ِ ū = ُ
Diftong : ay = َ aw = ُ

C. Ta’ Marbūṭah (ة)

Ta’ Marbūṭah yang di-*idāfah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal في معرفة الله ditulis *fīma ‘rifat Allāh*. *Ta’ Marbūṭah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *mudāf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fādilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdid* di transliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis ‘*aqliyyah*, عقلية

ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّةَ ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdid* yang berada di akhir kata seperti عَدُوّ ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *qamariyāh*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadikan bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *'Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāhuddīn*.

KATA PENGANTAR

Assalāmu ‘alaikum Wr. Wb

Bismillāhirrahmānirrahīm

Allahumma Ṣalli ‘ala Muhammad wa Āli Muhammad

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, pemilik langit dan bumi, yang telah mencurahkan segala nikmat dan anugerah yang begitu besar kepada semua makhluk-Nya, khususnya kepada peneliti yang mana berkat rahmat-Nya penelitian ini dapat berjalan dengan sangat baik, dan berkat kasih sayang-Nya juga segala kesulitan yang menghadang tidak lagi menjadi hambatan dalam penyusunan skripsi ini. Selawat dan salam semoga senantiasa selalu tercurah kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarganya, sahabatnya, dan semoga kita selaku umatnya kelak akan mendapatkan syafaat darinya.

Dalam prosesnya, penelitian ini melewati berbagai macam hal yang pada akhirnya peneliti merasa senang atas rampungnya penelitian ini. Di balik selesainya penelitian ini, tentu banyak yang terlibat di dalamnya yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena tanpa mereka penelitian ini tidak akan mampu ada di hadapan pembaca saat ini. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hossein Mottaghi, Direktur Yayasan Hikmat Al-Mustafa yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk melangsungkan proses perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra.
2. Dr. Khalid al-Walid, M.Ag, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang telah memberikan ruang dan memfasilitasi untuk melaksanakan penelitian ini.

3. Zainal Abidin, M. Ud, Dosen Pawa yang selalu mendukung dan memotivasi, baik mengenai proses perkuliahan maupun proses pengerjaan skripsi ini.
4. Dr. Hasyim Adnani, M.A, selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan arahan, masukan, serta koreksi terhadap penelitian ini.
5. Dr. Muhammad Shodiq, M.A dan Dr. Cipta Bakti Gama, serta Egi Sukma Baihaqi, M. Hum, yang sudah bersedia menjadi penguji saat ujian komprehensif dan sidang seminar skripsi.
6. Basrir Hamdani, Ph.D, pengelola manajemen tesis yang selalu siap menerima berkas administrasi para mahasiswa yang hendak melakukan seminar maupun sidang skripsi.
7. Hasan Asy'ari, SQ, M.E, yang menjadi orang tua di rantauan dan selalu memberikan dorongan kuat kepada peneliti serta yang bersedia menerima dan membantu terkait setoran hafalan para mahasiswa.
8. Para Dosen dan Staf STAI Sadra yang telah memberikan dedikasi untuk kemajuan kampus dan mengajarkan ilmunya kepada para mahasiswa.
9. Para penulis buku, jurnal, serta penelitian ilmiah lainnya yang menjadi referensi yang dikutip dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tua peneliti, Bapak Umar dan Ibu Mi'da yang senantiasa mendukung baik secara materi maupun dalam bentuk motivasi dan do'a sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
11. Tiga Saudara/i Laki dan perempuan peneliti, Arham Dirham, Nurmawati, Yustika Umar, yang selalu menyumbangkan tenaga dan materinya untuk peneliti.
12. Indah, istri peneliti yang senantiasa setia menemani dan mendoakan peneliti serta anak-anakku Nur Afizah Lathifah dan Muhammad 'Afif Luthfi yang sering menghibur di setiap *Video Call*.
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019, Fahmi Idrus, Muhafidz Hazan dan semua yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Para Senior Sadra, *Luluare'* Sulawesi, Kak Rahmat

Haryadi, Kak Abdillah, Kak Musdalifah, Kak Jamilah, Mega, Fatimah, Halimah, Kak Muhsin, Kak Mulfian, Kak Zain, Kak Irwan Sudirman serta mereka yang turut mewarnai perjalanan peneliti dalam proses penulisan skripsi ini.

14. Guru, sahabat dan teman-teman yang ada di Sulawesi Barat, Keluarga besar Annangguru KH. Muhammad Khidman Asy-Syadzili, Muh. Ikmal, H. M. Yunus, Ust. Ibrahim dan sahabat Fajar, Ansar, Rudi, serta seluruh yang ikut mendoakan peneliti.

Jakarta, 20 Agustus 2024

Muh. Masdar

ABSTRAK

Fenomena penting dalam praktik keagamaan dan sosial (*riyā'*), merupakan sebuah konsep dalam Islam adalah perbuatan menunjukkan ibadah atau amal baik kepada orang lain bertujuan memperoleh pujian atau pengakuan dari mereka, bukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tulisan ini akan mengkaji *Konsep Riyā' dalam Tafsir Nūr Al-Qur'an karya Allamah Kamal Faqih Imani*. Menurut beliau, *riyā'* adalah melakukan amal ibadah dengan niat untuk memperoleh pujian dari orang lain, bukan semata-mata untuk keridaan Allah. *Riyā'* mengurangi keikhlasan dan menghapuskan pahala amal. Jadi, jika mereka beribadah atau mengerjakan amal salih itu bukan karena Allah, tetapi karena ingin mendapatkan tempat di hati orang lain. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), dengan cara deskriptif analisis dengan pendekatan tematik tokoh.

Keywords: Al-Qur`an, Konsep *Riyā'*, *Tafsir Nūr Al-Qur`an*, Allamah Kamal Faqih Imani

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metodologi penelitian.....	13
G. Sistematika Penelitian.....	15
BAB II	17
KONSEP DASAR <i>RIYĀ'</i>	17
A. Definisi <i>Riyā'</i>	17
B. <i>Riyā'</i> dalam Al-Qur'an dan Pandangan Ulama	20
C. Jenis Dan Bentuk <i>Riyā'</i>	24
1. <i>Riyā'</i> dalam Niat.....	25
2. <i>Riyā'</i> dalam Perbuatan	25
D. Faktor-faktor yang tidak Termasuk <i>Riyā'</i>	28

1. Bersama dengan Orang-orang Salih sehingga Rajin Beribadah.	29
2. Menutupi Aib	30
3. Mengenakan Pakaian yang Indah.....	31
4. Menjadi Terkenal Namun Bukan Keinginannya.....	31
E. Dampak serta Solusi <i>Riyā'</i>	31
1. Dampak <i>Riyā'</i>	31
3. Solusi <i>Riyā'</i>	35
BAB III.....	41
MENGENAL KITAB <i>TAFSIR NŪR AL-QUR`AN</i>	41
A. Sejarah Hidup Ayatullah Allamah Sayyid Kamal Faqih Imani	41
1. Biografi Allamah Kamal Faqih Imani	41
2. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan	44
3. Pengajaran dan Dakwah	45
4. Aktivitas Budaya dan Pembangunan.....	46
5. Surat dari Bill Clinton, Presiden Amerika Serikat, kepada Ayatullah Faqih Imani	47
6. <i>Tafsir Nūr Al-Qur`an</i>	47
B. Karakteristik <i>Tafsir Nūr Al-Qur`an</i>	51
1. Latar Belakang Penulisan	51
3. Corak Penafsiran	53
BAB IV	56
A. Penafsiran Allamah Kamal Faqih Terhadap Ayat-ayat <i>Riyā'</i> dalam <i>Tafsir Nūr Al-Qur`an</i>	56
1. QS. Al-Baqarah ayat 264.....	56
2. QS. An-Nisā' ayat 38	60
3. QS. An-Nisā' ayat 142	63
4. QS. Al-Anfāl ayat 47.....	64
5. QS. Al-Mā'ūn ayat 6	66

B. Implikasi Perilaku <i>Riyā'</i>	70
PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena penting dalam praktik keagamaan dan sosial (*riyā'*), merupakan sebuah konsep dalam Islam adalah perbuatan menunjukkan ibadah atau amal baik kepada orang lain bertujuan memperoleh pujian atau pengakuan dari mereka, bukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Faktor-faktor seperti eksibisionisme sosial melalui media sosial, kompetisi antar individu demi mendapatkan apresiasi publik, dan tekanan sosial untuk menunjukkan kesempurnaan dalam kehidupan beragama sering menjadi pemicu praktik *riyā'* tanpa disadari.¹

Riyā' merupakan sebuah konsep dalam Islam yang merujuk pada perbuatan menunjukkan ibadah atau amal baik kepada orang lain dengan tujuan memperoleh pujian atau pengakuan dari mereka, bukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.² Praktik *riyā'* dianggap sebagai penyimpangan spiritual yang serius dalam ajaran Islam karena melibatkan niat yang tidak murni dan mengarahkan perbuatan ibadah kepada kesombongan dan rasa ingin dipuji oleh manusia.

Perilaku *riyā'* menjadi sebuah penyakit yang amat berisiko bagi individu yang akan berdampak pada individu lainnya, karena penyakit ini akan mengakibatkan kehancuran amalan dan menjadi sia-sia dan kehilangan nilainya. Seseorang yang banyak mengerjakan amalan-amalan, seperti shalat, puasa, zakat, sedekah tapi dengan niat agar mendapatkan perhatian dari makhluk, dan tidak semata-mata mengharap keridaan Allah, amalan itu

¹Ja'far Assagaf, *Jejak-jejak Cahaya Nabi Muhammad SAW: Kontekstualisas Hadis* (Fataba Press, 2015), 26.

²Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riyā' Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riyā' dalam Kehidupan Sehari-Hari" (al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 2, 2018), 143.

dikerjakannya tidak membuahkan hasil serta tidak memperoleh pahala sedikit pun.³

Salah satu ulama terkenal, Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa *riyā'* berasal dari kata *ru'yah* yang memiliki arti melihat, secara terminologi mencari kedudukan di hadapan dan hati manusia dengan menampilkan perilaku kebajikan dan kebaikan dengan harapan mendapatkan pujian. Akan tetapi perilaku ini tidak selalu dengan menampilkan ibadah, tapi juga dilakukan dengan cara lain.⁴

Adapun contoh *riyā'* selain ibadah, berpenampilan memprihatinkan seperti memakai pakaian yang lusuh dan kusam, sengaja memasang wajah yang pucat, bermatasayup, merintihkan suara.⁵ Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian dan mendapatkan empati dari orang lain. Dalam shari'at Islam, perilaku ini diharamkan oleh Allah SWT. Akibat dari perilaku *riyā'* ini menghancurkan segala amalan bagaikan debu-debu yang beterbangan tidak bernilai dihadapan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 264 yang berbunyi:⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riyā' (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat

³Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, terj, Abu Hamas As-Sasaky (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 350.

⁴Imam Al-Ghazali, *Intisari Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Bintang Terang, 2007), 15

⁵Kiki Maharani Avrilia, *Riyā' menurut Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar* (UIN Fatmawati Sukarno, 2021)

⁶Qur'an.nu.or.id/al-baqarah/264

sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak member petunjuk kepada kaum kafir.”

Berkenaan dengan ayat di atas, Ibn Katsir mengemukakan seseorang yang melakukan dengan niat dalam hatinya adalah perilaku *riyā'* bagaikan batu yang berdebu menjadi licin karena diguyur hujan yang sangat lebat. Seperti itulah amalan-amalan seseorang yang melandaskan perbuatannya dengan *riyā'* dalam hatinya. Segala amalan-amalan kebbaikannya gugur, hancur, dan tidak bernilai dihadapan Allah SWT.⁷

Menurut M. Quraih Shihab, ayat diatas dimulai dengan panggilan mesra Ilahi, *Wahai orang-orang yang beriman*. Kemudian disusul dengan larangan; *jangan membatalkan*, yakni ganjaran *ṣedekah kamu*. Kata ganjaran tidak disebutkan dalam ayat ini untuk mengisyaratkan bahwa sebenarnya bukan hanya ganjaran atau hasil dari *ṣedekah* itu yang hilang, tetapi juga *ṣedekah* yang merupakan modal pun hilang tidak berbekas. Padahal tadinya modal itu ada dan ganjarannya seharusnya ada, namun kini keduanya hilang lenyap.

Allah bermaksud melipatgandakannya, tetapi kamu sendiri melakukan sesuatu yang mengakibatkannya hilang lenyap, karena kamu *menyebut-nyebutnya dan mengganggu* perasaan si penerima. Jangan keberatan dengan hilangnya *ṣedekah* itu, karena keadaan kamu sama – wahai yang beriman tapi melakukan keburukan itu – *seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riyā'* ingin mendapat pujian dan nama baik, *dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian*. Sungguh tercela sifat mereka.⁸

Adapun menurut pandangan Wahbah Az-Zuhaili mengenai pengertian *riyā'* dalam ayat di atas secara bahasa ialah memamerkan dan menyiar-nyiarkan kepada orang-orang. Maksudnya ia melakukan kebaikan hanya karena ingin

⁷Hasiah, “Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur`an” (Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, Vol. 1, No.02, 2015)

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*(Tangerang: Lentera Hati, 2002), 572

membanggakan diri atau hanya karena agar orang-orang melihatnya lalu memuji dan menyanjung dirinya.⁹ Padahal, Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 110:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَادِقًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ
أَحَدًا

"Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia menyekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."

Rasulullah SAW. bersabda, "Suatu saat nanti, akan datang suatu masa di mana manusia diliputi oleh niat yang tidak tulus dan penampilan yang menipu, yang semuanya berakar pada ketamaman mereka terhadap kenikmatan duniawi. Tindakan-tindakan mereka tidak didasarkan pada keikhlasan untuk Allah, dan agama mereka hanya menjadi sarana untuk pamer (*riyā'*). Mereka tidak akan merasa takut kepada Allah. Akibatnya, Allah akan menjatuhkan hukuman yang pedih, di mana amal perbuatan mereka tidak akan diterima, meskipun mereka bersungguh-sungguh dalam berdoa kepada-Nya.¹⁰

Imam Shadiq menyatakan bahwa *riyā'* dalam bentuk apa pun adalah shirik. Seseorang yang melakukan suatu perbuatan dengan tujuan mendapat pujian dari orang lain, seharusnya meminta balasan dari orang tersebut. Namun, siapa pun yang melakukan suatu perbuatan dengan ikhlas demi Allah, maka ia akan menerima ganjarannya dari Allah. Barang siapa yang menyembunyikan amal kebajikannya, cepat atau lambat, Allah akan memberikannya reputasi yang baik. Sebaliknya, barang siapa yang yang

⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 69

¹⁰Sayyid Mahdi as-Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*, Penerjemah Ali bin Yahya (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), 95.

merahasiakan perbuatan buruknya, maka pada akhirnya Allah akan menimpakan reputasi yang buruk baginya.¹¹

Selain itu, seseorang yang melakukan perilaku *riyā'* digolongkan sebagai orang munafik. Hal ini tertuang dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur`an Surah An-Nisā' ayat 142 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا
كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah membalas tipuan mereka (dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka). Apabila berdiri untuk salat, mereka melakukannya dengan malas dan bermaksud riyā' dihadapan manusia. Mereka pun tidak mengingat Allah, kecuali sedikit sekali.”

Menurut Fakhruddin al-Razi, ayat ini menggambarkan karakteristik orang munafik yang berperilaku *riyā'*. Karakteristik ini menjadi jelas ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat dan melaksanakan salat secara berjamaah, tetapi jika mereka sendirian, mereka tidak melaksanakannya.

Penyebab perilaku *riyā'* ini dapat disebabkan oleh rasa malas, di mana mereka merasa enggan untuk melaksanakan salat dan tidak memiliki harapan untuk mendapatkan pahala jika melakukannya, serta tidak merasa bersalah jika meninggalkannya. Bahkan, keinginan untuk meninggalkan salat lebih dominan daripada keinginan untuk melaksanakannya. Salat dilakukan semata-mata karena takut akan kritik dari manusia, bukan sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah, dan dilaksanakan dengan semangat yang sangat rendah.¹²

Sifat *riyā'* menjadi golongan orang-orang yang munafik karena sudah menipu Allah SWT, perilaku ini merupakan penyakit

¹¹Sayyid Mahdi as-Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*, 96.

¹²Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, Vol. 32, Jil. 11, 1999), 85.

hati yang harus dihilangkan. Munafik ialah orang yang memiliki sifat nifaq. Istilah ini juga dapat diartikan sebagai “*nafiqalilyarbu*”, yang menggambarkan tindakan keluar dari tempat persembunyian, seperti yang dilakukan oleh hewan-hewan kecil sepertitikus.¹³

Sahl Al-Tustari menafsirkan bahwa istilah *yura'u* dapat diartikan sebagai *riyā' khafi* atau samar, karena orang-orang munafik cenderung memperindah salat mereka ketika berada di dalam masjid, tetapi ketika tidak berada di masjid, mereka kurang semangat.¹⁴

Allamah Kamal Faqih Imani dalam QS. An-Nisā' ayat 38 memberikan tiga penjelasan mengenai *riyā'*, yaitu:

1. Baik meninggalkan sedekah maupun memberi sedekah secara munafik adalah buruk. Dalam ayat sebelumnya, sifat kikir dicela, dan dalam ayat di atas, kebaikan yang bersifat munafik juga di cela.
2. Sikap munafik adalah tanda tidak adanya iman yang sejati kepada Allah dan akhirat. Seorang munafik mengandalkan pada manusia, dan karenanya mereka tidak akan memperoleh pahala yang penuh di akhirat.
3. Tujuan memberikan sedekah bukan hanya memenuhi kebutuhan orang yang lapar, karena tujuan ini juga bisa dicapai oleh kemunafikan. Jadi, tujuan memberikan sedekah adalah juga demi pertumbuhan spiritual si pemberi sedekah.

Kemajuan dalam teknologi informasi saat ini menciptakan ruang khusus bagi penggunanya. Setiap individu dapat berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia tanpa perlu bertemu secara langsung. Selain itu, sudah menjadi hal yang wajar saat ini, banyak pengguna media sosial yang mengunggah foto saat mereka sedang beribadah. Selain daripada itu, banyak pula yang memposting aktivitas bersedekah mereka di akun media sosial. Hal itu menunjukkan bahwa *riyā'* itu bukan hanya pada konteks ibadah,

¹³Abi Al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzur al-Mishri, *Lisan al-Arab* jilid 16 (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi.), 358.

¹⁴Muhammad Sahl Ibn Abdullah Al-Tustari, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* (Beirut: Dar al-Haram li al-Turats, Jil. 1, 2004), 331.

tapi juga termasuk dalam konteks sosial. Fenomena ini sering terjadi dan mungkin tanpa disadari, kita juga turut terlibat. Namun, ketika kita melakukan hal demikian dengan memamerkan amal ibadah di media sosial atau di tempat umum, apakah dapat dikatakan sebagai orang yang berbuat *riyā'*? Pelakunya mungkin memiliki niat untuk memberikan dorongan atau ide terhadap orang lain, atau setidaknya untuk menampilkan nikmat yang telah diterima dari Allah.¹⁵

Penelitian tentang fenomena *riyā'* sangat penting karena dampak negatifnya terhadap spiritualitas individu dan masyarakat secara keseluruhan. Namun, penelitian yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi, mekanisme internal, serta strategi pencegahan dan penanggulangan *riyā'* masih terbatas. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang *riyā'* dan cara mengatasinya akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas spiritual dan moralitas umat Islam.

Dalam konteks penelitian ini, Peneliti akan mengacu pada Kitab *Tafsir Nūr Al-Qur'an*, buah karya dari Ayatullah Kamal Faqih Imani untuk menyelidiki fenomena *riyā'* dalam masyarakat modern, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *riyā'*, menganalisis dampaknya, dan mengembangkan strategi pencegahan dan penanggulangan yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kesadaran spiritual dan moralitas dalam kehidupan beragama.

Alasan penulis menggunakan tafsir tersebut karena kitab tafsir ini menjadi salah satu kitab tafsir yang lebih menekankan pada aspek kehidupan, baik kehidupan spiritual maupun sosial. Setiap akhir ayat yang ditafsirkan diakhiri dengan penjelasan terpisah, menghindari bahasan-bahasan yang kurang relevan dan setiap Surah disertai pula manfaat spiritualnya yang barangkali tidak banyak disentuh oleh sebagian karya tafsir lainnya. Oleh karena

¹⁵Sahroni, *Pamer Kebaikan di Media Sosial dalam Al-Qur'an*, <https://mtsmu2bakid.sch.id/pamer-kebaikan-di-media-sosial-dalam-al-quran/>, diakses tanggal 29 Juli 2024

itu, berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul: *“Konsep Riyā’ dalam Tafsir Nūr Al-Qur`an”*.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Perilaku *riyā’* merupakan penyakit hati yang dapat merusak keimanan seorang muslim. Ironisnya perilaku ini tidak disadari dilakukan karena terlena dengan pujian dari orang lain. Seseorang yang telah terlena dengan perilaku *riyā’* akan menyebabkan niat ibadah yang ada di dalamhati dan amalan yang lain bukan lagi semata-mata karena Allah SWT, akan tetapi ingin mendapatkan pujian dari orang lain karena perbuatannya. Perilaku ini sangat tidak diridai oleh Allah SWT dan segala amalan-amalan kebajikan yang diperbuatnya akan sia-sia, gugur dan tidak bernilai.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian tematik terkait konsep *riyā’* dalam Tafsir Nurul Qur`an karya Allamah Kamal Faqih Imani. Adapun ayat-ayat yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini meliputi 5 ayat dan 4 surah yaitu: QS. Al-Baqarah ayat 264, QS. An-Nisā’ ayat 38 dan 142, QS. Al-Anfāl ayat 47 dan QS. Al-Mā’ūn ayat 6.

3. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep *riyā’* dijelaskan dalam Tafsir Nur Al-Qur`an? Dan Bagaimana implikasi perilaku *riyā’* dalam konteks sosial dan ibadah?

C. Fokus Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menjelaskan serta menganalisis konsep serta implikasi perilaku *riyā’* dalam Tafsir *Nūr Al-Qur`an*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang dapat kita petik, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari penelitian ini, pembaca mampu mengetahui konsep *riyā'* yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 264, QS. An-Nisā' ayat 38 dan 142, QS. Al-Anfāl ayat 47 dan QS. Al-Mā'ūn ayat 6 serta analisis yang dilandaskan pada Tafsir Nūr Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Penyusun: Memperluas pengetahuan mengenai pemahaman *riyā'* dalam QS. Al-Baqarah ayat 264, QS. An-Nisā' ayat 38 dan 142, QS. Al-Anfāl ayat 47 dan QS. Al-Mā'ūn ayat 6 berlandaskan Tafsir Nūr Al-Qur'an.
- b. Peneliti berharap penelitiannya dapat memperkaya ilmu pengetahuan terkait konsep *riyā'* dalam QS. Al-Baqarah ayat 264, QS. An-Nisā' ayat 38 dan 142, QS. Al-Anfāl ayat 47 dan QS. Al-Mā'ūn ayat 6 berdasarkan analisis terhadap Kitab Tafsir Nūr Al-Qur'an, hasil karya Ayatullah Kamal Faqih Imani dan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya sebagai model pembelajaran penelitian skripsi, khususnya mahasiswa/i jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta.
- c. Masyarakat Umum: penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dan menjadi bahan renungan bagi masyarakat akan pentingnya menghindari sifat *riyā'* dan menjadikan Allah SWT sebagai niatan dan mengharap ridanya dalam melakukan segala perbuatan sehingga masyarakat menjadi tersadarkan bahwa kita adalah seorang hamba. Hal tersebut menjadi harapan peneliti.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa Penelitian yang dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang berjudul, *Interpretasi Makna Riyā' Dalam al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riyā' Dalam Kehidupan Sehari-hari*, ditulis oleh Eko Zulfikar (Mahasiswa IAIN Tulung Agung).

Dalam Penelitian ini menjelaskan perilaku *riyā'* merupakan suatu sikap yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya niat ikhlas dalam beramal. Dalam perspektif Al-Qur'an, *riyā'* bukan hanya merupakan perilaku munafik, tetapi juga merupakan pintu masuk menuju shirik akbar. Oleh karena itu, sebagai manusia yang bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi, penting bagi setiap individu untuk senantiasa melakukan *muhāsabah* diri dan menjaga niat dalam beramal, agar tidak terjatuh dalam perilaku *riyā'* yang dapat menghalangi keberkahan dan riḍa Allah.¹⁶

Dalam penelitian ini, lebih fokus kepada perilaku *riyā'* dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan beberapa penjelasan mufassir mengenai ayat-ayat *riyā'*. Sementara penulis lebih terfokus pada satu mufassir walaupun mencantumkan beberapa pendapat daripada mufassir yang lain.

2. Penelitian yang berjudul, *Riyā' dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Marāghī*, ditulis oleh Nur Fullah Rona Afifah salah satu mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *riyā'* merupakan perbuatan pamer yang diharamkan oleh Al-Qur'an serta memiliki konsekuensi serius, antara lain tidak mendapatkan keberkahan dari amalannya, mendapat hukuman yang berat dari Allah, serta terjebak dalam tipuan Allah bagi mereka yang berbuat *riyā'*. Akibat dari amalan *riyā'* ini relevan dengan fenomena *riyā'* yang terjadi pada zaman sekarang, karena konsekuensinya berlaku untuk semua amalan yang dilakukan dengan niat yang tidak ikhlas. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang *riyā'* dalam perspektif Al-Qur'an dapat membantu umat Islam untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan ini. Penting bagi setiap individu untuk senantiasa melakukan introspeksi dan menjaga niat dalam

¹⁶Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riyā' dalam al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riyā' dalam Kehidupan Sehari-hari" (Jurnal al-Bayan, Vol. 3, No. 2, 2018), 143.

beramal, agar terhindar dari godaan *riyā'* yang dapat menghambat keberkahan dan ridha Allah.¹⁷

Penelitian ini berfokus pada Tafsir Al-Maraghi dan pada latar belakang hanya menjelaskan pengertian *riyā'* menurut Imam Al-Ghazali. Letak perbedaannya yaitu penulis mencantumkan beberapa pandangan para ulama mengenai *riyā'* pada latar belakang dan juga penulis akan menjelaskan implikasi *riyā'* dalam penelitiannya serta konsep *riyā'* dalam *Tafsir Nūr Al-Qur'an*.

3. Skripsi yang disusun oleh Zawita Afna (Mahasiswi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh) dalam penelitian yang berjudul, *Riyā' dalam Perspektif Imam Al-Ghazali: Studi Deskriptif Analitis Kitab Ihya' Ulumiddin*.

Ditemukan bahwa Imam al-Ghazali mendefinisikan *riyā'* sebagai niat individu agar mendapatkan tempat di hati orang lain melalui cara menunjukkan ketaatan kepada Allah. *Riyā'* terjadi ketika seseorang menampilkan amal ibadah atau perbuatan baiknya di hadapan orang lain. Menurut Imam al-Ghazali cara untuk mengatasi *riyā'* adalah dengan menghilangkan unsur-unsur *riyā'* yang terdapat dalam hati serta mencegah munculnya saat melaksanakan amal kebaikan.¹⁸

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi walaupun nantinya akan menggunakan data kuantitatif atau kualitatif, dan juga menggunakan Kitab Ihya' Ulumuddin. Sementara penulis menggunakan metode kualitatif yang fokus pada makna mendalam dan dengan menggunakan Kitab Tafsir Nūr Al-Qur'an. Penelitian ini juga membatasi ayat-ayat tentang *riyā'* hanya pada empat surah, sementara penulis mencantumkan seluruh ayat tentang *riyā'*.

¹⁷Nur Fullah Rona Afifah, *Riyā' dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir).

¹⁸Zawita Afna, *Riyā' dalam Perspektif Imam Al-Ghazali: Studi Deskriptif Analitis Kitab Ihya' Ulumiddin* (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam).

4. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad khoirul Rooziqiin (Mahasiswa IAIN Kediri) dengan Judul *Riyā' dalam Perspektif Al-Qur'an Dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'i*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini mengungkap bahwa; 1). Salah satu pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an adalah metode maudhu'i, yang juga dikenal sebagai pendekatan tafsir tematik, yang menitikberatkan pada analisis ayat-ayat tertentu berdasarkan tema tertentu. 2). Kata *riyā'*, yang berarti sombong atau ingin dipuji, disebutkan dalam Al-Qur'an dalam beberapa ayat, di antaranya adalah QS. Al-Baqarah: 264, QS. An-Nisā': 38, QS. An-Nisā': 142, QS. Al-Anfāl: 47 dan QS. Al-Mā'ūn: 6. 3). Melalui analisis penafsiran kata *riyā'* dalam Al-Qur'an, disimpulkan bahwa melakukan *riyā'* adalah haram dan pelakunya akan mendapat murka Allah.¹⁹

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian penulis karena mencantumkan semua ayat tentang *riyā'*. Namun, perbedaannya ada pada Tafsir yang dimana Tafsir Nūr Al-Qur'an sering kali disertai dengan penjelasan tambahan dari hadits atau pandangan ulama lainnya sehingga membantu memperkaya pemahaman pembaca.

5. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Rehan dengan judul *Makna Perumpamaan Ayat-ayat Kikir dan Riyā' dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna yang tersembunyi di balik perumpamaan atau amsal tentang Kikir dan *Riyā'* yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Perumpamaan ini menggambarkan perbuatan yang sangat tidak disukai oleh Allah dan berpotensi menyebabkan konflik dalam kehidupan manusia. Pelajaran yang bisa diambil dari hal ini ialah pentingnya bagi umat Islam untuk menghindari sikap kikir dan *riyā'*, dengan

¹⁹Ahmad Khoirul Rooziqiin, *Riyā' dalam Perspektif al-Qur'an dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'i* (Skripsi: IAIN Kediri, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir).

menunjukkan kejujuran dalam perbuatan kepada Allah, dan melakukan amal perbuatan dengan ikhlas, tanpa memperhatikan pujian dari orang lain.²⁰

Perbedaan dari penelitian penulis yaitu, penelitian ini berfokus pada permisalan dalam ayat kikir dan *riyā'*, sementara penulis berfokus pada konsep *riyā'*. Tafsirnya pun berbeda dengan penelitian ini karena menggunakan *Tafsir Nūr Al-Qur'an* sedangkan penelitian ini merujuk pada Tafsir Al-Azhar.

F. Metodologi penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif yang mencakup kata-kata, ungapan lisan atau tertulis, serta perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian.²¹ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *library research* atau studi kepustakaan untuk dikaji dan ditelaah sehingga menghasilkan suatu hipotesa.²² Kemudian, penelitian kualitatif ini memiliki keunggulan yaitu data yang didapat sangat mendasar, kemudian pembahasan sangat mendalam dan terpusat yang sifatnya terbuka serta tidak terbatas satu pandangan. Penelitian ini juga dimaksudkan suatu pendekatan untuk memahami gejala sentral dengan hasil data yang akan diolah dan dianalisis kembali untuk mendapatkan kesimpulan deskriptif.²³

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tematik tokoh. Metode penelitian tematik tokoh merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali

²⁰Ahmad Rehan, *Makna Perumpaan Ayat-ayat Kikir dan Riyā' dalam Al-Qur'an: Kajian Analisis Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir).

²¹Bagong Suyanto Dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2011), 166.

²²Nasruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 103.

²³Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 48.

pemikiran seorang tokoh terkait satu topik dalam penelitian.²⁴ Adapun dalam metode penelitian tematik berasal dari asumsi bahwa Al-Qur`an mengandung banyak serta bermacam tema, tetapi ayat-ayat yang memiliki satu tema pembahasan tersebut biasanya tersebar di berbagai ayat yang berbeda. Tugas peneliti dalam metode ini yaitu mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait langsung maupun tidak langsung untuk kemudian dibangun secara logis menjadi konsep yang utuh, holistik dan sistematis dalam perspektif Al-Qur`an.²⁵

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (*Library Research*). Data-data tersebut berupa ayat-ayat al-Qur`an, buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, baik yang berkaitan dengan teori-teori, pokok pikiran atau pendapat-pendapat, buku-buku penelitian, seperti skripsi, tesis dan yang lainnya, baik itu berbentuk *hardcopy* maupun *softcopy*.²⁶

3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang diklasifikasikan menjadi dua elemen penting primer dan sekunder. Sumber primer adalah sekumpulan data yang dihasilkan melalui rujukan utama tokoh yang sedang diteliti. Sumber sekunder adalah data-data atau penjelasan buku-buku gagasan dan pemikiran tokoh yang menjadi penemuan dari penelitian individu lain, dan referensi yang berhubungan dengan bahan kajian, agar bisa diterapkan dalam menganalisis berbagai persoalan yang sedang diteliti.

²⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 62-63.

²⁵Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an Dan Tafsir*, 85.

²⁶Muhammad Tulus Yamani, "Memahami al-Qur`an dengan Metode Tafsir Mau`du'i" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Malik Ibrahim, Vol.1 No.2, 2015), 277.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Nūr Al-Qur'an karya Allamah Kamal Faqih Imani. Sedangkan sumber data sekunder yaitu kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, dan sumber-sumberlain yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam membantu memudahkan penulis dalam proses penelitian skripsi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah analisis data yang dikumpulkan, diklasifikasi, mencari hubungan dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan argumen logis dan konstruksi teoritis. Menurut Patton bahwa yang dimaksud dengan analisis yaitu proses mengurut data, mensistematiskannya ke dalam suatu pola, uraian dasar serta mengategorikan.²⁷

Selanjutnya, peneliti juga melakukan klarifikasi dan penafsiran melalui penjabaran, mendeskripsikan kategori, mencari hubungan antar unsur, kemudian merumuskan struktur teori untuk menemukan makna yang dapat dipahami secara sistematis.

Adapun proses dalam teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan topik penelitian penulis, seperti data tentang konsep *riyā'* dan tafsiran tentang ayat-ayat *riyā'*.
- b. Selanjutnya proses deskripsi, yaitu menyusun data dan mengelompokkan dalam sub bab yang berbeda antara teori dan penafsiran.

Kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan dan menemukan hasil dan verifikasi menjadi informasi yang benar.

G. Sistematika Penelitian

Pada tahap-tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan secara umum gambaran dan sistematika penelitian yang disesuaikan

²⁷Kaelan, Ms, *Metode Penelitian Kualitatif: Bidang Filsafat* (Yogyakarta:Paradigma, 2005), 167.

dengan panduan dari STAI Sadra untuk mempermudah pembaca mengetahui gambaran dari penelitian yang dikaji. Peneliti mengklasifikasikan tulisannya dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama, peneliti memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya melakukan penelitian ini. Selain itu peneliti juga menjelaskan permasalahan yang terjadi dimasa sekarang, kemudian pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, pada bab ini peneliti menjelaskan terkait dengan *riyā'* dan derivasinya dalam Al-Qur'an dan lain sebagainya yang dibahas secara bahasa, istilah dan pandangan ahli tafsir.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti mengangkat penjelasan mengenai tafsir secara terperinci meliputi: biografi, dan corak fiqih dan juga tafsir ayat-ayat *riyā'* dengan mengklasifikasikan ayat-ayat *riyā'* sesuai dengan pembahasannya. Hal tersebut akan mempermudah peneliti ketika melakukan analisis di bab berikutnya.

Bab Keempat, peneliti akan mengangkat dan menganalisis tentang teori *riyā'* melalui ayat-ayat *riyā'*.

Bab Kelima, bab ini menjadi bab terakhir sebagai bab penutup yang terdiri dari penyimpulan akhir dan saran dari penelitian adalah respons atas rumusan masalah yang diuraikan.

BAB II

KONSEP DASAR *RIYĀ'*

A. Definisi *Riyā'*

1. Menurut Bahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *riyā'* (pamer) berarti menunjukkan (mendemonstrasikan) sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri.¹ (رئاء) digunakan untuk menggambarkan sifat atau tindakan pamer, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan pujian atau perhatian. Secara harfiah, kata *riyā'* atau (رئاء) berakar dari kata (رأى) yang berarti melihat. Menurut bahasa, kata (رئاء) merupakan *mutābaqah* dari wazan fi'al (فعال) yang berarti melakukan suatu perbuatan agar dilihat oleh manusia. Dalam Lisan Al-`Arab, kata ini mengandung arti menunjukkan suatu perbuatan secara berlebihan demi mendapatkan popularitas.²

Kata *riyā'* diambil dari kata dasar *ar-ru'yah*, yang artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang baik. *Riyā'* adalah memperlihatkan diri kepada orang lain. Orang *riyā'* beramal bukan karena Allah SWT., tetapi semata-mata mengharapkan pujian dari orang lain. Sifat *riyā'* dapat muncul dalam beberapa bentuk kegiatan, diantaranya:

- a. *Riyā'* dalam beribadah,
- b. *Riyā'* dalam berbagai kegiatan,
- c. *Riyā'* dalam bersedekah, dan

¹KBBI, *Pamer dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*, diakses pada 3 Agustus 2024.

²Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna *Riyā'* dalam al-Qur`an: Studi Kritis Perilaku *Riyā'* dalam Kehidupan Sehari-hari" (al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur`an dan Tafsir, Vol. 3, No. 2, 2018), 144.

d. *Riyā'* dalam berpakaian.³

Berdasarkan pengkajian definisi di atas, peneliti mendefinisikan *riyā'* secara bahasa merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan tujuan agar dilihat, diperhatikan atau dipuji oleh orang lain, bukan semata-mata karena niat yang tulus atau ikhlas.

2. Menurut Istilah

Secara umum, *riyā'* adalah melakukan suatu amal yang baik tetapi dengan harapan agar mendapatkan sanjungan atau pujian dari orang lain. Tanpa disadari, hatinya merasa senang dengan penghargaan, pujian, dan pengakuan dari orang lain.⁴ Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad mengatakan bahwa *riyā'* ialah mencari kedudukan dihadapan makhluk dengan melakukan amalan akhirat. Seperti melaksanakan shalat, haji, puasa, jihad, sedekah dan membaca Al-Qur'an dengan tujuan agar dihormati oleh orang lain.⁵

Hakikat *riyā'* adalah berusaha mendapatkan kedudukan di hati orang lain dengan cara menunjukkan ibadah dan perbuatan baik.⁶ Al-Hasan Al-Bashri menyatakan bahwa seseorang yang *riyā'*, ingin menentang takdir Allah. Meski dia termasuk orang yang berbuat jahat, tetapi dia ingin agar orang lain melihatnya sebagai orang yang salih. Namun, bagaimana orang lain bisa berpikir demikian, sementara orang ini telah dihinakan oleh Allah. Maka, hati orang mukmin harus mengetahuinya.⁷

³Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), 92.

⁴Muhammad Hafiun, *Penyakit-penyakit Hati: tentang Sifat-sifat yang Mencilakakan dan Membutakan Mata Batin* (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2023), 52.

⁵Muhammad Hafiun, *Penyakit-penyakit Hati: tentang Sifat-sifat yang Mencilakakan dan Membutakan Mata Batin*, 53.

⁶Abu Hamid Al-Ghazali, *10 Asas Penyucian Hati*, Terj. Mohd Juzaili Juhan (Selangor: Darul Syakir Enterprise, 2017), 206.

⁷Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 290.

Makna *riyā'* secara istilah berarti mencari tempat di hati manusia dengan menunjukkan berbagai hal yang dianggap baik. Kadang-kadang dilakukan melalui perbuatan selain ibadah, dan kadang juga melalui ibadah itu sendiri. Istilah *riyā'* digunakan dalam hukum adat dengan usaha mencari kedudukan di hati manusia melalui ibadah dan menunjukkan hal tersebut.

Dengan demikian, definisi *riyā'* adalah keinginan seorang hamba untuk mendapatkan kedudukan di hati manusia dengan taat kepada Allah SWT. Orang yang melakukan *riyā'* adalah individu yang melaksanakan ibadah dengan tujuan memperlihatkan amalnya kepada orang lain, sehingga mendapatkan perhatian dan pengakuan dari mereka, serta menempatkan dirinya dalam pandangan baik di hati mereka.

Banyak aspek yang ditunjukkan, dapat dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu; penampilan tubuh, busana, perkataan, tindakan, pengikut serta hal-hal lainnya di luar kategori tersebut. Demikian juga orang-orang yang ahli dalam dunia ini melakukan *riyā'* untuk lima alasan yang disebutkan diatas. Namun, mencari kemegahan dan bermaksud *riyā'* dengan perbuatan yang tidak termasuk sikap taat dianggap lebih ringan dibandingkan *riyā'* dengan perbuatan yang bergantung pada sikap taat.⁸

Abdullah Gymnastiar menyatakan bahwa *riyā'* adalah perbuatan yang merusak amal salih karena mengharap pujian dari manusia, seperti api yang membakar kayu. Termasuk juga di dalamnya adalah orang yang tidak beribadah karena takut dipuji. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab bahwa *riyā'* sebagai sesuatu yang abstrak dan sulit dikenali oleh orang lain, bahkan orang yang bersangkutan sering tidak

⁸al-Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 292.

menyadarinya, terlebih lagi jika ia sedang sibuk dengan urusannya sendiri.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat kesamaan dalam memamerkan amalan kebaikan dengan tujuan mendapatkan pujian dari manusia, bukan semata-mata dilakukan karena Allah. Pada dasarnya, perbuatan atau amalan tersebut tergantung pada niat dan masing-masing akan diberi balasan sesuai dengan niatnya.

Allamah Kamal Faqih Imani dalam tafsirnya, yang dikenal sebagai *Tafsir Nūr Al-Qur'an*, membahas tentang *riyā'* sebagai bentuk dari penyakit hati yang merusak niat ikhlas seseorang dalam beribadah. *Riyā'* adalah melakukan suatu amal kebaikan dengan niat untuk dilihat atau dipuji oleh orang lain, bukan karena Allah semata. Menurut tafsir beliau, *riyā'* merupakan tindakan yang sangat tercela dalam Islam, karena ia merusak amal dan menurunkan nilai spiritual seseorang. Beliau menekankan bahwa keikhlasan adalah kunci dalam setiap ibadah dan amal kebaikan serta mengingatkan bahwa amal yang disertai dengan *riyā'* tidak akan diterima oleh Allah.¹⁰

Jadi, *riyā'* merupakan sikap mencari sanjungan dan pujian dengan memperlihatkan hal-hal baik kepada orang lain, meskipun kenyataannya berbeda. Sikap ini bukanlah sikap yang murni dilakukan semata-mata karena Allah, dan sikap ini juga dapat merusak niat serta menghapus pahala ibadah.¹¹

B. *Riyā'* dalam Al-Qur'an dan Pandangan Ulama

1. Ayat-ayat yang membahas tentang *Riyā'*

Dalam kitab Mu'jam Mufharas Li al-Faz Al-Qur'an, kata *riyā'* atau *riā'a* yang memiliki akar kata *ra'a* beserta

⁹Irhamni, "Riya' dan Cara Penanggulangannya Menurut Pendidikan Islam" (Jurnal Mimbar Akademika, Vol.2, No.2, 2018), 3.

¹⁰Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nur al-Qur'an*, Jilid 3 (Qom, Iran: Islamic Propagation Organization, 2005), 167-169.

¹¹Irhamni, "Riya' dan Cara Penanggulangannya Menurut Pendidikan Islam", 3.

derivasinya ditemukan sebanyak 333 kali dalam 81 Surah dengan bentuk yang berbeda dan tersebar dalam 313 ayat.¹²

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan mencoba untuk membatasi pembahasan terkait ayat-ayat tentang *riyā'*. Setelah dianalisis, ayat-ayat Al-Qur`an yang secara khusus membahas tentang *riyā'* disebutkan sebanyak 5 kali dalam Al-Qur`an dalam 4 Surah yaitu; QS. Al-Baqarah ayat 264, QS.An-Nisā' ayat 38 dan 142, QS. Al-Anfāl ayat 47 dan QS. Al-Mā'ūn ayat 6.

Berikut adalah tabel mengenai ayat-ayat tentang *riyā'* dan derivasinya di dalam Al-Qur'an:

No.	Nama Surah	Kata	Makna
1	Al-Baqarah ayat 264	رِنَاءَ	Larangan dalam menyebut-nyebut amalan sedekah dan menyakiti perasaan penerimanya.
2	An- Nisā' ayat 38	رِنَاءَ	Memberikan pertolongan kepada orang lain dengan niat bukan karena Allah.
3	An- Nisā' ayat 142	يُرَاءُونَ	Menipu allah dan bermalas-malasan dalam melaksanakan salat.
4	Al- Anfāl ayat 47	وَرِنَاءَ	Sifat orang mushrik yang berperang karena (<i>riyā'</i>) ingin dikatakan kuat dan tangguh.

¹²Husrifatul Aini, *Menyingkap Makna Riya' dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Model Ensiklopedik)* (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Jati, 2024), 9.

5	Al- Mā'ūn ayat 6	يُرَاعُونَ	Melaksanakan salat agar dianggap sebagai muslim sejati dan bukan karena Allah (<i>riyā'</i>).
---	---------------------	------------	---

Berdasarkan ayat-ayat di atas tentang *riyā'*, memiliki 2 makna yang berbeda. Terdapat 2 ayat yang menjelaskan tentang orang yang berbuat *riyā'* dalam konteks sosial, kemudian 3 ayat menjelaskan dalam konteks ibadah. Namun letak kata *riyā'* sendiri ada yang terletak di bagian tengah, dan ada juga dibagian akhir pada ayat.

2. Pandangan Ulama tentang *Riyā'*

a. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Syaikh Abdul Qadir dalam kitab *Al-Fath al-Rabbani* tidak secara eksplisit mendefinisikan *riyā'*, tetapi beliau menggambarkan ciri-ciri orang yang melakukan *riyā'*. Menurut beliau, orang yang berbuat *riyā'* tampak bersih dan zuhud secara lahiriah, namun hatinya kotor dan tidak memiliki sifat *wara'*. Orang tersebut menjauhi hal-hal yang diperbolehkan secara shari`at, bermalas-malasan dalam berusaha, dan bergantung pada hutang untuk kebutuhan hidupnya. Ia juga memakan sesuatu yang haram dan pandai menyembunyikan keburukan di hadapan orang awam, tetapi sifat buruknya akan terungkap di hadapan orang yang memiliki keistimewaan spritual. Kezuhudan dan ketaatannya hanya terlihat di luar saja.¹³

b. Abu Ja'far

Syaikh Abu Ja'far, yang merupakan guru dari Al-Muhasibi, seorang sufi besar abad ke-3 H, tidak secara langsung menulis pemikirannya. Akan tetapi, ide-idenya ditulis oleh muridnya tersebut. Salah satu konsep yang

¹³Mohammad Mufid, *Konsep Riyā' menurut al-Ghazali* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, 2018), 27.

diuraikan ialah *riyā'*, yang dijelaskan sebagai keinginan untuk menerima apresiasi dari orang lain atas tindakan baik yang telah dilakukan. *Riyā'* dianggap sebagai penyakit hati yang dapat menimpa siapa saja yang beramal dan beribadah, dan dapat merusak serta menghancurkan nilai amal ibadah seseorang. Akibatnya, meskipun seseorang telah melakukan banyak amal dan ibadah, semua itu menjadi tidak berharga, sehingga orang tersebut tidak akan menerima balasan dari Tuhan, baik dalam kehidupan duniawi terlebih lagi ukhrawi.¹⁴

Beliau mengatakan, akar dari sifat *riyā'* adalah cinta terhadap dunia. Dunia ini memiliki dua dimensi: lahiriah dan batiniah. Dimensi batiniah meliputi mengikuti dorongan hawa nafsu seperti kesombongan, dendam, iri hati, *riyā'*, buruk sangka, mencari pujian, cinta harta, persaingan dalam kekayaan, pamer diri dan ambisi kekuasaan. Sedangkan dimensi lahiriah mencakup harta benda, pakaian, rumah, pelayan, kendaraan dan segala hal materi yang hanya memberikan kenikmatan sementara. Pecinta dunia ini hanya akan mendapat celaan dan terputus dari kehidupan akhirat.¹⁵

c. Ibnu 'Atha'illah

Seperti halnya Syaikh Abdul Qodir al-Jailani yang memberikan pemahaman khusus tentang *riyā'*, Ibnu 'Atha'illah juga tidak memberikan definisi yang eksplisit. Namun, dalam karyanya, beliau menyebutkan istilah tentang *riyā'*. Beliau menyatakan bahwa *riyā'* kadang-kadang muncul dalam diri seseorang, bahkan ketika tidak ada orang lain yang melihatnya. Syaikh Muhammad bin Ibrahim, seorang ulama yang memberikan penjelasan mengenai Kitab Al-Hikam karya Ibnu 'Atha'illah, menjelaskan bahwa maksud Ibnu 'Atha'illah adalah ketika seseorang berada di suatu tempat, tetapi tidak ada orang

¹⁴Mohammad Mufid, *Konsep Riya' Menurut al-Ghazali*, 30.

¹⁵Mohammad Mufid, *Konsep Riya' Menurut al-Ghazali*, 31.

yang melihatnya di tempat tersebut, *riyā'* masih bisa muncul dalam hatinya.¹⁶

d. Imam al-Ghazali

Al-Ghazali membahas *riyā'* dalam konteks amal bathin, menguraikan bahwa *riyā'* adalah penyakit hati yang merusak niat ibadah.¹⁷

e. Al-Harith al-Muhasibi

Dalam Risalat al-Mustarshidin, al-Muhasibi memberikan nasihat tentang pentingnya membersihkan niat dari *riyā'* dalam ibadah dan amal.¹⁸

f. Rabi'ah al-Adawiyah

Dalam karyanya, pandangan Rabi'ah tentang *riyā'* terfokus pada cinta yang murni kepada Allah dan bagaimana *riyā'* dapat merusak cinta tersebut.¹⁹

g. Al-Junayd al-Baghdadi

Al-Junayd menjelaskan bahwa *riyā'* adalah penghalang dalam mencapai ikhlas dan makrifat dalam tasawuf.²⁰

C. Jenis Dan Bentuk *Riyā'*

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa secara garis besar, *riyā'* itu terbagi menjadi dua, yakni *riyā'* secara tersembunyi dan *riyā'* secara terang-terangan. *Riyā'* secara tersembunyi tidak mempengaruhi perbuatan baik manusia dan *riyā'* ini lebih halus, seperti api dalam besi. Maksud *riyā'* ini ialah memiliki perasaan gembira dan senang dalam melakukan ibadah ketika berada dihadapan manusia, walaupun pada awalnya ia berniat ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Sedangkan *riyā'* secara terang-

¹⁶Mohammad Mufid, *Konsep Riyā' Menurut Al-Ghazali*, 34.

¹⁷Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 4 (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 284-288.

¹⁸Al-Harith ibn Asad al-Muhasibi, *Risalat al-Mustarsidhin* (Cairo, Mesir: Dar al-Hidayah, 1991), 90-93.

¹⁹Margaret Smith, *The Life and Work of Rabi'ah al-Adawiyya* (Kuala Lumpur, Malaysia: Islamic Book Trust), 60-63.

²⁰Al-Junayd ibn Muhammad al-Baghdadi, *Kitab al-Fana' wa al-Baqā'* (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah), 112-115.

terangan ialah memperlihatkan perbuatan kita kepada manusia untuk memperoleh suatu pujian dan sanjungan.²¹

Mengenai jenis *riyā'*, dapat dilihat dalam 2 kategori yaitu; *riyā'* dalam niat dan perbuatan.²² Adapun bentuk *riyā'*, akan diuraikan berdasarkan jenis *riyā'* tersebut.

1. *Riyā'* dalam Niat

Menurut para ulama, niat itu terbagi menjadi dua hal. *Pertama*, niat untuk membedakan ibadah yang satu dengan ibadah yang lainnya, misalkan alat wajib dan sunnah. Niat adalah salah satu hal yang membedakannya. *Kedua*, niat untuk membedakan tujuan amal. Apakah karena Allah (ikhlas) atau bukan karena Allah (*riyā'*).²³

Ketika seseorang ingin mengerjakan suatu amal ibadah, sebelumnya sudah ada tujuan atau harapan selain mencari riḍa Allah. Ia mempunyai niat tidak ikhlas sejak awal. Padahal amal ibadah diterima atau tidak itu tergantung pada niat.²⁴

2. *Riyā'* dalam Perbuatan

Riyā' dalam perbuatan yaitu, ketika seseorang ingin mendapatkan perhatian dari manusia dengan melakukan amal ibadah. Seperti ketika ia memasukkan uang ke dalam kotak amal, kemudian menunggu agar ada orang lain yang memerhatikannya. Jika tidak ada, ia akan mengurangi jumlahnya atau bahkan tidak jadi beramal.²⁵

²¹Muhammad Hafiun, *Penyakit-penyakit Hati: tentang Sifat-sifat yang Mencilakakan dan Membutakan Mata Batin*, 54.

²²Zakiah Nur Jannah dan Noor Hafild, *52 Kultum Favorit untuk Muslimah Sepanjang Tahun* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023), 122.

²³Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Fiqih Nia* (Jakarta, Gema Insani, 2022), ix.

²⁴Zakiah Nur Jannah dan Noor Hafild, *52 Kultum Favorit untuk Muslimah Sepanjang Tahun*, 122.

²⁵Zakiah Nur Jannah dan Noor Hafild, *52 Kultum Favorit untuk Muslimah Sepanjang Tahun*, 122.

Adapun juga yang melakukan puasa, haji, zakat, shalat yang ruku' sujudnya dipanjangkan serta memperbanyak bacaan Qur'annya dan lain sebagainya. Jenis *riyā'* di atas merupakan *riyā'* dalam konteks agama. Adapun dalam konteks dunia yaitu dengan memperlihatkan kegagahannya dengan cara meletakkan tangan pada pinggangnya, berjalan dengan angkuh, cepat dan lain sebagainya.²⁶

Ada banyak perbuatan yang dapat ditunjukkan dengan tujuan *riyā'*. Secara umum, terdapat lima bagian yang merupakan bentuk pamer dihadapan manusia dalam hal perbuatan, yaitu; badan (fisik), pakaian, teman dan orang-orang terdekatnya, dan perhiasan.²⁷

Namun, *riyā'* pakaian dan perhiasan itu menjadi satu bentuk, ditambah lagi dengan *riyā'* perkataan.²⁸ Sehingga *riyā'* dalam perbuatan, memiliki beberapa bagian dengan penjelasan sebagai berikut:

a. *Riyā'* dengan badan (fisik)

Jenis *riyā'* ini bermaksud memperlihatkan bentuk tubuh yang pucat dan kurus, agar orang lain berpendapat bahwa dia melakukan banyak amal ibadah karena rasa takutnya terhadap akhirat. Demikian juga dengan menjadikan rambutnya acak-acakan, agar orang lain menilainya sebagai orang yang fokus dalam memikirkan agama sehingga lupa merapikan rambutnya.²⁹

Riyā' diatas merupakan *riyā'* badan dalam konteks agama, sedangkan *riyā'* badan dalam konteks dunia yaitu dengan memperlihatkan kulitnya yang bersih,

²⁶Muhammad Afif Bahaf, *Akhlak Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015), 70.

²⁷Amirulloh Syarbini dan Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas Muhammad SAW* (Bandung: Ruang Kata, 2010), 99.

²⁸Muhammad Safroedin, *Sunah-Sunah Kecil Berpahala Besar* (Yogyakarta: Bunyan, 2014), 37.

²⁹Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *Agar Orang Biasa Bisa Masuk Surga* (Solo: Media Kreasi, 2009), 267.

tingginya postur tubuh, badannya yang gemuk, tampannya wajah serta pakaiannya yang bersih.³⁰

b. *Riyā'* dengan pakaian/ perhiasan

Riyā' jenis ini bermaksud memperlihatkan penampilan atau pakaian yang dilakukan dengan memakai baju yang usang, kasar, bertambalan dan memendekkan lengan baju. Kemudian menunjukkan ketenangan dengan menundukkan kepala, tenang dalam gerakan serta menonjolkan bekas sujud.³¹

Semua hal di atas dilakukannya agar supaya mirip dengan orang-orang ṣālih yang sangat takut kepada Allah SWT., sementara ia sendiri bukan orang salih dan tidak ada rasa takutnya kepada Allah. Ini merupakan *riyā'* dalam konteks agama. Sedangkan dalam konteks dunia mengenai hal ini yaitu dengan memakai kendaraan mewah, pakaian yang mahal dan modis, perlengkapan rumah yang terbuat dari perak, emas, sutra dan lain sebagainya serta memakai perhiasan yang beragam.³²

c. *Riyā'* dengan teman dan orang-orang terdekat serta pengikut

Maksud daripada *riyā'* ini ialah memaksakan diri agar didatangi oleh orang `alim atau ahli ibadah kerumahya, sehingga orang-orang akan berkata, “si fulan telah didatangi ulama dan banyak ulama yang berkunjung ke rumahnya.” Adapun bentuk *riyā'* dengan banyak guru atau ustadhnya, supaya orang-orang menilai dirinya bahwa dia telah banyak bertemu dengan para ulama dan memperoleh ilmu darinya.³³

³⁰Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *Agar Orang Biasa Bisa Masuk Surga*, 268.

³¹Yahya Ibn Hamzah Al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*(Jakarta: Zaman, 2012), 351.

³²Yahya Ibn Hamzah Al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, 351.

³³Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 193.

Perbuatannya itu dilakukan untuk membanggakan dirinya, dan orang-orang *riyā'* yang mencari kedudukan, ketenaran dan kehormatan di hati manusia, maka itulah kebiasaan mereka.

d. *Riyā'* dengan perkataan

Dalam konteks agama, *riyā'* ini bermaksud menunjukkan keluasan ilmunya dengan berdiskusi, memberikan nasihat ataupun ceramah dengan menyampaikan hadith-hadith atau kisah-kisah Nabi dan para sahabat. Kemudian menggerakkan bibir untuk berdhikir di depan orang banyak, menunjukkan kemarahannya ketika melihat kemungkaran di depan orang banyak, memelankan suara saat membaca Al-Qur'an agar orang menganggap dia sebagai orang yang takut, sedih dan lain sebagainya.³⁴ Adapun dalam konteks dunia yaitu dengan memperbagus suaranya ketika berbicara dan lain sebagainya.

Dengan demikian, ke empat bagian *riyā'* di atas, merupakan unsur-unsur daripada *riyā'* perbutan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *riyā'* perbuatan itu adalah tingkah laku seseorang melalui gerak-gerik tubuh, penampilan, perkataan dan termasuk didalamnya *riyā'* kepada teman, kerabat serta pengikutnya.

D. Faktor-faktor yang tidak Termasuk *Riyā'*

Ada beberapa hal yang dianggap *riyā'*, namun ternyata bukan *riyā'*. Salah satu hadith dari Abu Dzar r.a. berkata, bahwa Rasulullah SAW. pernah ditanya, "*Bagaimana pendapat tuan mengenai hal tentang seorang laki-laki yang melakukan suatu kebaikan, lalu ia mendapat pujian dari orang lain?*" Beliau

³⁴Hasan Al-Uwaisyah, *Ikhlas Kunci Diterimanya Ibadah* (Jakarta: Akbar Media, 2011), 56.

menjawab, “Itu adalah kebaikan yang disegerakan bagi seorang mukmin.” (HR. Muslim, 2642).³⁵

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وإسحاق بن إبراهيم عن وكيع. ح حدثنا محمد بن بشار. حدثنا محمد بن جعفر. ح حدثنا محمد بن المثنى. حدثني عبد الصمد. ح حدثنا إسحاق. أخبرنا النضر. كلهم عن شعبة، عن أبي عمران الجوني. بإسناد حماد بن زيد. وفي غير الناس عليه: بمثل حديثه. غير أن في حديثهم عن شعبة، غير عبد الصمد. ويحمده الناس. كما قال حماد: حديث عبد الصمد *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Waki'. Dan Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna menceritakan kepada kami. Abdush Shamad menceritakan kepadaku. Dan Ishaq menceritakan kepada kami. An-Nadhr mengabarkan kepada kami. Semua mereka (meriwayatkan) dari Syu'bah, dari Abu Imran Al-Jauni. Dengan sanad Hammad bin Zaid. Seperti hadithnya. Namun dalam hadith mereka dari Syu'bah, selain Abdush-Shamad: "Dan orang-orang mencintainya karenanya." Dan dalam hadith Abdush-Shamad: "Dan orang-orang memujinya." Sebagaimana yang dikatakan Hammad.*³⁶

Peneliti akan menyebutkan hal-hal atau amalan-amalan yang tidak termasuk *riyā'*, diantaranya sebagai berikut:

1. Bersama dengan Orang-orang Salih sehingga Rajin Beribadah.

Ketika seseorang berada di lingkungan orang-orang yang salih, terkadang menjadikan dia untuk semangat dalam melakukan ibadah, dan semangat tersebut bukanlah *riyā'*. Ibnu Qudamah berkata, “Disaat seseorang menginap di rumah orang yang sering shalat malam, dan ia pun juga melaksanakan shalat malam lebih lama. Padahal, biasanya ia melaksanakan shalat malam sebentar saja, dan pada saat itu

³⁵Imam Muslim ibn al-Hallaj, *Sahih Muslim*, Jilid 4 (Jakarta: STAI Sadra, 2020), 169.

³⁶Muslim bin Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kairo: Maṭba'ah `Īsā al-Bābī al-Halabī, 1955), Jilid 4, 2035. <https://shamela.ws/book/1727/6657>.

juga ia beradaptasi dengan mereka. Ketika mereka puasa ia pun ikut puasa. Kalau bukan karena bersama dengan ahli ibadah tadi, pasti ia tidak rajin beribadah.”³⁷

2. Menutupi Aib

Setiap Muslim, apabila berbuat kesalahan, maka wajib untuk menyembunyikan atau menutupi kesalahannya tersebut. Mengenai hal ini ada hadith yang mengatakan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ أَخِي
ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا
هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّ
أُمَّتِي مُعَافَى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ وَإِنْ مِنَ الْمُجَاهِرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ
بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَيَقُولُ يَا فُلَانُ عَمِلْتُ
الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ
اللَّهِ عَنْهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Akhi Ibnu Syihab dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah dia berkata; saya mendengar Abu Hurairah berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap umatku dimaafkan (dosanya) kecuali orang-orang menampak-nampakkannya dan sesungguhnya diantara menampak-nampakkan (dosa) adalah seorang hamba yang melakukan amalan di waktu malam sementara Allah telah menutupinya kemudian di waktu pagi dia berkata: 'Wahai fulan semalam aku telah melakukan ini dan itu, 'padahal pada malam harinya (dosanya) telah ditutupi oleh Rabbnya. Ia pun bermalam dalam keadaan (dosanya) telah ditutupi oleh Rabbnya dan di pagi harinya ia menyingkap apa yang telah ditutupi oleh Allah'. ”³⁸

³⁷Rusdianto, *Selamatkan Dirimu dari Azab Neraka!* (Yogyakarta: Safirah, 2017), 40.

³⁸Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Mesir: Sulṭāniyyah, 1311 H), Jilid 8, 20. <https://shamela.ws/book/1681/9097>.

3. Mengenakan Pakaian yang Indah

Seseorang apabila memakai pakaian yang rapi serta wangi, itu bukanlah termasuk daripada *riyā'* asalkan tidak berlebihan. Sebab, Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan. Dia juga memerintahkan agar kita selalu bersih dan rapi, namun tidak berlebihan dan tetap sederhana.³⁹

4. Menjadi Terkenal Namun Bukan Keinginannya

Ulama yang terkenal, tapi tujuannya demi kemaslahatan umat, memerangi kebatilan, menunjukkan kebenaran, menyebarkan agama Allah dan lain sebagainya. Jika ketenaran adalah sebuah dampak yang dilakukannya itu, maka itu bukanlah termasuk daripada *riyā'*. Akan tetapi, ketenaran seringkali menjadikan manusia terperangkap dalam perbuatan *riyā'*.⁴⁰

E. Dampak serta Solusi *Riyā'*

1. Dampak *Riyā'*

Ada beberapa bahaya dan dampak buruk dari perilaku *riyā'* adalah sebagai berikut:

- a. *Riyā'*. dianggap lebih berbahaya bagi kaum Muslimin dibandingkan fitnah Dajjal. Bahaya dari Dajjal tidak akan menimpa orang yang akrab dengan sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, *riyā'* memiliki dampak yang lebih serius bagi seorang Muslim. Sebuah hadith mengatakan:

حدثنا عبد الله بن سعيد قال: حدثنا أبو خالد الأحمر، عن كثير بن زيد، عن ربيع بن عبد الرحمن بن أبي سعيد الخدري، عن أبيه، عن أبي سعيد، قال: خرج علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم ونحن نتذكر المسيح الدجال، فقال: «ألا أخبركم بما هو أخوف عليكم عندي من المسيح الدجال؟» قال: قلنا: بلى، فقال: «الشرك الخفي، أن يقوم الرجل يصلي، فيزين صلاته، لما يرى من نظر رجل»

³⁹ Lalu Heri Afrizal, dkk, *Ibadah Hati* (Jakarta: Hamdalah, 2008), 50.

⁴⁰ Lalu Heri Afrizal, dkk, *Ibadah Hati*, 51.

Abdullah bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al-Ahmar menceritakan kepada kami, dari Katsir bin Zaid, dari Rabih bin Abdurrahman bin Abu Sa'id Al-Khudri, dari ayahnya, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menemui kami ketika kami sedang membicarakan Al-Masih Ad-Dajjal. Beliau bersabda, "Maukah aku beritahu kalian tentang sesuatu yang lebih aku khawatirkan bagi kalian daripada Al-Masih Ad-Dajjal?"

Kami menjawab, "Ya."

Beliau bersabda, "Syirik yang tersembunyi, yaitu ketika seseorang berdiri shalat, lalu ia memperindah shalatnya karena melihat ada orang yang memperhatikannya."⁴¹

- b. *Riyā'* (pamer) dapat merusak iman seseorang lebih parah dibandingkan serangan dua serigala lapar terhadap sekumpulan domba. Berikut hadithnya:

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدِ بْنِ زُرَّارَةَ عَنْ ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا ذِي بَنٍ جَائِعَانِ أَرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ جِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَيُرْوَى فِي هَذَا الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يَصِحُّ إِسْنَادُهُ

Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr telah mengkhabarkan kepada kami 'Abdullah bin Al Mubarak dari Zakariya bin Abu Za'idah dari Muhammad bin Abdurrahman bin Sa'ad bin Ruzarah dari Ibnu Ka'ab bin Malik Al Anshari dari ayahnya berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Dua serigala lapar yang dilepas menyerang sekawanan kambing, pengrusakannya tidak melebihi ambisi seseorang untuk memperoleh harta dan kemuliaan yang merusak

⁴¹Muhammad ibn Yazīd al-Qazwīnī ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (Beirut: Dār Ihyā al-Kitāb al-'Arabiyyah, t.t.), Jilid 2, 406. <https://shamela.ws/book/1198/5756>.

agamanya." Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih dan ada hadits serupa diriwayatkan berkenaan dengan hal ini dari Ibnu 'Umar dari nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam tapi sanadnya tidak shahih.⁴²

Perumpamaan ini menggambarkan bahwa pamer dapat merusak integritas spiritual seseorang daripada serangan dua serigala yang menerkam domba. Berberda dengan kerusakan yang ditimbulkan oleh serigala yang hanya sementara, *riyā'* merusak secara mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, *riyā'* harus dihindari.⁴³

- c. Amal ṣālih kehilangan nilai dan tujuannya jika disertai *riyā'*. Keikhlasan sangat penting karena ia mendorong seseorang untuk melakukan amal ṣālih dan menerapkan metode yang memperbaiki hubungan antar manusia di dunia ini. Ketika iman tertanam kuat dalam hati, ia akan segera terwujud dalam bentuk amal ṣālih.
- d. *Riyā'* dapat membatalkan amal ṣālih termasuk ṣalat, dengan menghilangkan tujuan dan pengaruh baiknya. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 264, yang menggambarkan hati orang *riyā'* seperti batu halus yang tertutup debu tipis. Debu tersebut diibaratkan sebagai *riyā'* yang menutupi kekerasan hati yang kurang iman. Ketika hujan lebat datang, debu itu hilang, memperlihatkan kekeringan dan kekerasan batu yang dapat menumbuhkan tanaman. Ini menunjukkan bahwa amal yang dilakukan dengan *riyā'* tidak akan menghasilkan kebaikan atau ganjaran, bahkan dapat mendatangkan dosa besar. Amal ṣālih, yang seharusnya menjadi sumber cahaya dan berkah, akan hancur oleh

⁴²Muhammad ibn 'Isā ibn Sūrah at-Tirmidhī, *Al-Jāmi' al-Kabīr/Sunan at-Tirmidhī* (Kuwait: Dār ar-Risālah al-'Ālamīyyah, 2009), Jilid 4, 389. <https://shamela.ws/book/1363/2275>.

⁴³Rizem Aizid, *Maksiat: Penyebab Rezeki Seret dan Hidup Ruwet*, 196.

- riyā'*, seolah-olah tidak pernah ada. Oleh karena itu, *riyā'* akan menghapus dan membatalkan segala amal ṣāliḥ.⁴⁴
- e. *Riyā'* membawa dampak kehinaan dan kerendahan. Banyak orang mungkin tidak menyadari bahwa dengan bersikap *riyā'*, mereka justru menjatuhkan martabat diri di hadapan orang lain. Rasulullah SAW, menjelaskan hal ini dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani, Baihaqi dan Ahmad, dimana beliau bersabda: “*Siapa yang memamerkan amalnya kepada orang lain agar diketahui, Allah akan membuka aibnya di hadapan hamba-hambanya dan akan merendahkan serta menghinakannya.*”
- f. Pelaku *riyā'* tidak akan memperoleh ganjaran di akhirat. Sebab, *riyā'* dapat menghapus dan membatalkan seluruh amal ibadah yang telah dilakukan. Oleh karena itu, jika seseorang beribadah dengan niat untuk mendapatkan suatu pujian dari makhluk, ia tidak akan mendapatkan balasan dari amal tersebut di akhirat nanti. Dengan demikian, ia termasuk golongan orang yang merugi.
- g. *Riyā'* tidak hanya menghapus dan membatalkan amal ibadah, tetapi juga dapat menambah kesesatan bagi pelakunya. Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 9-10:

يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا ۗ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۗ
 فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ ۖ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ
 ۗ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“Mereka yang bermaksud menipu Allah dan orang-orang beriman, sebenarnya sedang menipu diri mereka sendiri tanpa menyadarinya. Di dalam hati mereka terdapat penyakit, yang kemudian Allah tambahkan penyakit itu, dan bagi mereka disediakan azab yang pedih sebagai balasan atas kebohongan mereka.”

⁴⁴Rizem Aizid, *Maksiat: Penyebab Rezeki Seret dan Hidup Ruwet*, 200.

Allamah Kamal Faqih Imani dalam *Tafsir al-Mizan* menjelaskan dampak *riyā'* adalah menunjukkan amal ibadah untuk mendapatkan pujian manusia. Ada beberapa poin yang dijelaskan oleh beliau, yaitu sebagai berikut:

a. Merusak keikhlasan

Riyā' mengurangi nilai dan pahala amal ibadah karena amal tersebut tidak dilakukan semata-mata karena Allah, melainkan untuk mendapatkan pujian manusia.

b. Menghilangkan pahala

Amal yang dilakukan dengan niat *riyā'* bisa kehilangan pahala di sisi Allah. Dalam konteks ini, *riyā'* menjadikan amal tersebut sia-sia.

c. Kekafiran

Dalam pandangan ekstrem, jika *riyā'* menjadi motivasi utama dalam beribadah, itu bisa mengantarkan pada kekafiran, karena ibadah yang seharusnya untuk Allah dilakukan hanya untuk mendapatkan pujian manusia.

d. Efek sosial negatif

Riyā' juga dapat menimbulkan dampak sosial negatif, seperti ketidakharmonisan dalam hubungan antarindividu, karena orang yang *riyā'* berusaha menonjolkan diri dibandingkan orang lain.⁴⁵

3. Solusi *Riyā'*

Dalam Kitab Minhajul `Abidin, ada empat prinsip tertentu yang harus diperhatikan dan diterapkan agar dapat menjadi solusi bagi penyakit *riyā'*, yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip pertama adalah mempelajari dan menaati perintah-perintah dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT. telah berfirman:

⁴⁵Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir al-Mizan*, Jilid I (Beirut: Al-Mizan Foundation, 2000), 254-258.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ ۚ يَنْزِلُ
 الْأَمْزُجَ بَيْنَهُنَّ لِيَتْلَمَّوهَا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ وَأَنَّ اللَّهَ
 قَدْحَاطٌ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Allahlah yang telah menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kalian mengetahui, bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya, benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. At-Talaq, 65 : 12).

Allah SWT. telah menciptakan langit dan bumi segala keindahannya, yang seharusnya cukup untuk meyakinkan kita akan kekuasaan dan pengetahuan-Nya yang tak terbatas. Namun, dalam ibadah, kita seringkali tidak puas hanya dengan pengawasan Allah dan malah mengharap pujian dari manusia. Sikap ini menunjukkan ketidaktahuan dan kurangnya ketulusan dalam beribadah.⁴⁶

- b. Prinsip yang kedua, menggambarkan kerugian besar ketika seseorang menukar sesuatu yang sangat berharga dengan hal yang jauh lebih rendah nilainya.

Seperti menjual permata berharga dengan harga yang sangat murah. Ini diibaratkan dengan seseorang yang lebih mengejar pujian dan harta dunia dibandingkan dengan balasan dan pahala dari Allah. Semua harta dan pujian dunia tidak ada nilainya dibandingkan dengan kekayaan dan kemuliaan yang dijanjikan oleh Allah. Maka, orang yang hanya menginginkan dunia, akan kehilangan keberkahan akhirat, bahkan mungkin juga dunia itu sendiri. Sebaliknya, jika seseorang mengarahkan niatnya kepada akhirat, ia akan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus lebih bijak dalam menggunakan akal serta mengejar nilai yang abadi.⁴⁷ Allah SWT. berfirman:

⁴⁶Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, 371.

⁴⁷Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, 372.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat.” (QS. An-Nisā’, 4: 134).

Dan Rasulullah SAW. juga bersabda:

*“Sesungguhnya Allah benar-benar akan memberikan dunia dengan amalan untuk akhirat, dan Dia tidak akan memberikan akhirat karena amal yang ditujukan untuk dunia”.*⁴⁸

Jika seseorang mengikhlasakan niat dan berfokus pada tujuan akhirat, ia akan mendapatkan dunia dan akhirat sekaligus. Namun, jika hanya mengejar dunia, akhirat akan hilang, dan dunia pun mungkin tidak diperoleh sesuai keinginan, atau tidak kekal. Akibatnya, ia menghadapi kerugian baik di dunia maupun akhirat. Oleh sebab itu, renungkanlah hal ini dengan bijak.

- c. Prinsip yang ketiga adalah jangan melakukan sesuatu hanya demi seseorang yang mungkin tidak menghargai atau bahkan merasa tidak senang dengan tindakanmu.

Jika orang tersebut mengetahui bahwa kamu bertindak demi dirinya, ia mungkin akan marah dan memandangmu rendah. Maka, beramallah hanya demi Allah. Jika kamu beramal untuk mencari keridaan Allah, Dia akan mencintaimu, memberimu anugerah, dan memuliakanmu, sehingga kamu tidak lagi merasa perlu berharap pada yang lain.⁴⁹

- d. Prinsip keempat menyatakan bahwa seseorang yang mengetahui cara untuk menyenangkan seorang raja,

⁴⁸Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, 373.

⁴⁹Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, 374.

namun memilih untuk sibuk menarik perhatian orang biasa akan dianggap bodoh.

Begitu pula, lebih bodoh lagi jika seseorang memilih untuk menyenangkan manusia biasa, padahal ia bisa menyenangkan Allah, Raja yang menguasai dunia dan akhirat. Jika seseorang berpikir ia masih membutuhkan keridaan manusia selain Allah, maka ia harus tetap menjaga niatnya agar murni dan ikhlas untuk Allah, karena hati manusia ada dalam kendali-Nya. Allah dapat membuat manusia simpati atau jengkel terhadapmu. Jika seseorang beramal hanya untuk menyenangkan manusia, ia bisa kehilangan keridaan Allah dan manusia sekaligus, yang berujung pada kerugian di dunia dan akhirat.⁵⁰

Hasan al-Basri meriwayatkan tentang seorang laki-laki yang awalnya beribadah untuk mendapatkan pengakuan manusia. Ia menjadi orang yang pertama masuk dan terakhir keluar dari Masjid, selalu berpuasa, dan mengikuti halaqah dhikir selama tujuh bulan. Namun, meski ia berusaha keras, orang-orang tetap menganggapnya *riyā'*. Akhirnya, ia menyadari bahwa usahanya sia-sia karena niatnya tidak murni. Ia kemudian memutuskan untuk mengarahkan seluruh amalnya hanya kepada Allah tanpa meningkatkan jumlah ibadahnya. Setelah itu, orang-orang mulai mendoakannya dengan baik, dan kemudian Hasan al-Basri membacakan ayat Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ
وُدًّا

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.”

(QS. Maryam, 19: 96).

⁵⁰Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, 374.

Kemudian Hasan Al-Basri mengatakan: “Allah telah mencintainya dan membuatnya dicintai oleh orang-orang beriman.”⁵¹

Allamah Kamal Faqih dalam *Tafsir Nūr Al-Qur`an*, memberikan solusi untuk mengatasi *riyā`*, yang berfokus pada pentingnya ikhlas dalam setiap amal dan menjaga hati agar tetap bersih dari niat yang tercemar. Berikut adalah beberapa solusi yang beliau sarankan untuk mengatasi *riyā`*:

a. Memperkuat niat ikhlas

Allamah Kamal Faqih menkankan bahwa langkah pertama dalam mengatasi *riyā`* adalah dengan memperkuat niat ikhlas. Seorang Muslim harus selalu memastikan bahwa setiap amal yang dilakukan adalah semata-mata untuk mendapatkan ridā Allah, bukan untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari manusia. Beliau menyarankan agar sebelum melakukan suatu amal, seseorang harus mengingatkan diri bahwa Allah adalah tujuan utama dan satu-satunya yang layak menjadi tempat bergantung.

b. *Murāqabah* (pengawasan diri)

Murāqabah atau pengawasan diri, adalah praktik yang sangat ditekankan oleh Allamah Kamal Faqih Imani. Beliau mengajarkan bahwa seorang Muslim harus selalu menyadari kehadiran Allah dalam setiap tindakan. Dengan terus-menerus mengingat bahwa Allah mengawasi setiap amal, seseorang dapat menjaga dirinya dari kecenderungan untuk berbuat *riyā`*.

c. *Muhāsabah* (introspeksi diri)

Beliau juga menganjurkan *muhāsabah*, yaitu introspeksi diri secara rutin untuk menilai niat dan tujuan dari setiap amal yang dilakukan. Dengan sering mengintrospeksi diri, seseorang dapat mendeteksi adanya *riya`* dalam amalnya

⁵¹Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, 375.

dan segera memperbaikinya. *Muhāsabah* membantu seseorang untuk tetap jujur pada dirinya sendiri dan Allah.

d. Memperbanyak doa dan istighfar

Allamah Kamal Faqih Imani menyarankan agar seorang Muslim memperbanyak doa dan istighfar, memohon kepada Allah agar dilindungi dari *riyā'*. Beliau menekankan bahwa pentingnya berdoa untuk diberi hati yang ikhlas dan jauh dari penyakit hati seperti *riyā'*.

e. Menyembunyikan amal baik

Salah satu solusi konkret yang beliau sarankan adalah berusaha untuk menyembunyikan amal-amal baik dari pandangan orang lain sejauh mungkin. Dengan menyembunyikan amal, seseorang dapat menghindari godaan untuk berbuat *riyā'*. Misalnya, bersedekah secara sembunyi-sembunyi atau melakukan shalat sunnah di rumah.

f. Mengurangi ketergantungan pada pendapat orang lain

Allamah Kamal Faqih Imani juga menekankan pentingnya mengurangi ketergantungan pada pendapat dan pujian orang lain. Beliau menyarankan agar seseorang berfokus pada penilaian Allah, bukan penilaian manusia. Dengan demikian, seseorang dapat membebaskan dirinya dari kecenderungan untuk mencari pengakuan dari orang lain. Solusi-solusi yang dijabarkan oleh Allamah Kamal Faqih Imani berakar pada pemahaman mendalam tentang keikhlasan dan pentingnya menjaga hubungan yang murni dengan Allah dalam setiap amal. Beliau mengajarkan bahwa dengan ikhlas, seseorang dapat mengatasi *riyā'* dan memastikan amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT.⁵²

⁵²Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nūr Al-Qur`an.*, Jilid 2 (Qom, Iran: Islamic Propagation Organization, 2005), 244-250.

BAB III

MENGENAL KITAB *TAFSIR NŪR AL-QUR`AN*

Setelah kita mengetahui dasar-dasar dari *riyā`*, peneliti akan membahas terkait Kitab *Tafsir Nūr Al-Qur`an*. Namun sebelumnya, peneliti akan menguraikan sejarah hidup Allamah Kamal Faqih Imani.

A. Sejarah Hidup Ayatullah Allamah Sayyid Kamal Faqih Imani

1. Biografi Allamah Kamal Faqih Imani

Ayatullah Allamah Mujahid al-Hajj Sayyid Kamal Faqih atau yang lebih dikenal dengan nama Ayatullah Sayyid Kamal Faqih Imani (1934-2021 M) merupakan salah satu ulama pejuang dan dermawan dari Isfahan, serta murid dari Ayatullah Khomeini. Ia telah memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pembangunan infrastruktur, sosial, budaya, dan kesehatan. Atas rekomendasi Ayatullah Khomeini, Ayatullah Faqih Imani menjadi pelopor penulisan interpretasi al-Qur'an berbahasa Inggris dan Rusia tentang Kitab Tafsir *Nurul Qur`an*. Nama lengkap ia adalah Sayyid Kamal Faqih Imani. Lahir pada tahun 1313 Hijriah Syamsiah (1934 M) di Isfahan, dan wafat pada tahun 1400 Hijriah Syamsiah (2021 M). Ia dimakamkan di Perpustakaan Amirul Mukminin Ali 'alaihissalam di Isfahan. Di antara guru-guru ia adalah Ayatullah Burujirdi, Imam Khomeini, Ayatullah Gulpaygani, dan Sayyid Muhammad Muhaqqiq Damad. Karya-karya ia mencakup "Nūr Al-Qur`an fi Tafsir al-Qur'an", "Bunga Rampai Hadits Ahlul Bait 'alaihimussalam", serta catatan-catatan kuliah dari para guru ia.¹

Morteza Najafi Qodsi menulis catatan tentang pengalaman pribadinya dengan Kamal Faqih Imani. Ia mengatakan bahwa ulama pertama yang ia kenal sejak masa remaja adalah almarhum Ayatullah Sayyid Kamal Faqih Imani, yang dikenal

¹Dānshenāmeḥ Islāmī, "Kamāl Faqīḥ Imānī," dari <https://wiki.ahlolbait.com/> diakses pada 13 Agustus 2024.

masyarakat umum dengan panggilan "Haji Agha Kamal". Ia selama bertahun-tahun memimpin shalat berjamaah pada waktu subuh, zuhur, dan malam di salah satu masjid di lingkungan tempat tinggal kami di Isfahan yang dikenal dengan nama "Masjid Aqa Ali Baba". Saat Morteza Najafi Qodsi berusia 12 tahun, setelah shalat subuh dan berjamaah, Kamal Faqih Imani selalu menyampaikan tafsir al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat umum.²

Selama bertahun-tahun, ia berkali-kali menyelesaikan tafsir seluruh al-Qur'an dengan cara yang demikian. Suasana masjid sangat menyenangkan, dan selalu ada suguhan sederhana berupa segelas teh manis dan sepotong roti. Sambil menikmati teh dan roti tersebut, kami mendengarkan penjelasan tafsir dari Haji Agha Kamal. Tradisi ini menjadi salah satu ciri khas masjid-masjid di Isfahan, di mana suasana kajian menjadi lebih hangat dan akrab. Berbeda dengan tradisi masa lalu di mana dalam majelis-majelis di Isfahan, disediakan juga shisha bagi para jamaah, yang kini sudah tidak lagi dilakukan karena alasan kesehatan. Tujuan utamanya adalah agar majelis-majelis agama tidak terasa kaku, tetapi hangat dan ramah, serta membuat pendengar tidak merasa lelah.³

Morteza Najafi Qodsi melanjutkan catatannya bahwa ketika Kamal Faqih Imani memimpin salat jamaah pada waktu zuhur, jumlah jamaah lebih banyak, dan setelah salat zuhur dan asar, ia menyampaikan penjelasan singkat tentang masalah-masalah syariah selama sekitar lima menit. Setelah itu, ia duduk dan melayani berbagai pertanyaan serta masalah yang diajukan oleh jamaah. Pada waktu malam setelah shalat maghrib dan isya, ia memberikan penjelasan singkat tentang hadis-hadis Ahlul Bait

²Iranian Students News Agency, "Negāhīva Sulūkī Mardumīwa Khidmāt Marhūm Ayatullah Sayyid Kamāl Faqih Īmānī," dari <https://www.isna.ir/> diakses pada 13 Agustus 2024.

³Iranian Students News Agency, "Negāhīva Sulūkī Mardumīwa Khidmāt Marhūm Ayatullah Sayyid Kamāl Faqih Īmānī," dari <https://www.isna.ir/> diakses pada 13 Agustus 2024.

yang lebih banyak bersifat moral dan mendidik, serta kembali melayani pertanyaan dari jamaah. Setiap orang yang membutuhkan nasihat atau bantuan akan mendatangi ia. Kebiasaan ini tidak hanya dilaksanakan di masjid, namun juga di perpustakaan besar yang ia dirikan dengan nama "Amirul Mukminin". Setiap hari, satu jam sebelum zuhur dan satu jam sebelum maghrib, ia duduk di perpustakaan tersebut dan melayani masyarakat yang datang.⁴

Perpustakaan Kamal Faqih Imani terletak di jalan Ahmad abad, di persimpangan Syukrsyan. Ruang pertemuan ia berada di depan perpustakaan, sebuah ruangan kecil berdinding kaca, sehingga semua orang yang lewat di jalan dapat melihat ia sedang duduk di balik meja kayu sederhana. Ketika Morteza Najafi Qodsi bertanya mengapa ia memilih ruangan kaca yang bisa dilihat oleh semua orang, ia menjawab bahwa seorang ulama harus selalu dapat diakses oleh masyarakat. Jika ada dinding yang menghalangi pandangan orang-orang, mereka tidak akan tahu apakah ia ada di dalam atau tidak. Oleh karena itu, ia memilih dinding kaca agar semua orang yang lewat dapat melihat ia dan merasa bebas untuk masuk jika membutuhkan sesuatu.⁵

Sehari-harinya, Kamal Faqih Imani menghabiskan beberapa jam untuk melayani masyarakat secara langsung. Oleh karena itulah, masyarakat sangat menyayangi ia dan banyak yang mempercayakan zakat serta donasi mereka kepada ia. Ayatollah Faqih Imani tidak hanya menangani urusan agama, tetapi juga membantu menyelesaikan berbagai masalah sosial masyarakat. Kepedulian ia terhadap masyarakat membuat ia selalu siap membantu siapa saja yang datang dengan masalah mereka.

⁴Iranian Students News Agency, "Negāhīva Sulūkī Mardumīwa Khidmāt Marhūm Ayatullah Sayyid Kamāl Faqih Īmānī," dari <https://www.isna.ir/> diakses pada 13 Agustus 2024.

⁵Iranian Students News Agency, "Negāhīva Sulūkī Mardumīwa Khidmāt Marhūm Ayatullah Sayyid Kamāl Faqih Īmānī," dari <https://www.isna.ir/> diakses pada 13 Agustus 2024.

Setelah revolusi, banyak jabatan penting yang ditawarkan kepada ia, termasuk menjadi Imam Jum'at di Isfahan, tetapi ia menolak semuanya. Ia lebih memilih untuk sepenuhnya melayani masyarakat secara langsung. Kepercayaan masyarakat yang besar terhadap ia memungkinkan ia untuk membangun beberapa rumah sakit penting dan lebih dari dua puluh klinik untuk masyarakat di Isfahan dan daerah-daerah terpencil. Pelayanannya tidak terbatas pada kota Isfahan saja, tetapi ia juga berperan penting dalam rekonstruksi daerah-daerah perang dan mendirikan madrasah besar di Mashhad dengan nama "Hujjatiyah". Di Isfahan, ia mendirikan madrasah "Darul Hikmah Baqiral-Ulum" dan secara keseluruhan menanggung biaya hidup lebih dari seribu siswa yang belajar di madrasah-madrasah tersebut.⁶

2. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

Sayyid Kamal Faqih Imani dilahirkan pada tahun 1334 M (1353 H) dalam keluarga ulama di lingkungan Imamzadeh Ismail, Isfahan. Ayah ia, Ayatullah Haji Sayyid Mustafa Faqih Imani, dan kakek ia, Ayatullah Haji Kazim, adalah ulama terkemuka di Isfahan. Pada usia 15 tahun, ia memulai pendidikan formalnya di Madrasah Jaddah Bozorg Isfahan, sebuah lembaga pendidikan yang telah melahirkan banyak tokoh dan ulama terkemuka.

Ia mempelajari *Jami' al-Muqaddimat* dari Syeikh Muhammad Hasan Najafabadi dan *Mutawwal* di bawah bimbingan Ayatullah Adib. Selama masa studinya, ia berbagi kamar dengan ayah dan pamannya, menjalani kehidupan sebagai seorang penuntut ilmu. Sayyid Kamal melanjutkan studinya ke Qom setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Isfahan. Di Qom, ia belajar di berbagai madrasah termasuk Dar al-Shifa, Faydiyyah, dan Khan. Ia berguru kepada ulama terkemuka

⁶Iranian Students News Agency, "Negāhīva Sulūkī Mardumīwa Khidmāt Marhūm Ayatullah Sayyid Kamāl Faqih Īmānī," dari <https://www.isna.ir/> diakses pada 13 Agustus 2024.

seperti Ayatollah Nuri Hamadani, Haji Syeikh Abdul Jawad Isfahani, Ayatullah Mujahidi Tabrizi, Ayatullah Tabataba'i, Ayatullah Sultani, dan Ayatullah Mishkini.⁷

Setelah menyelesaikan tingkat sath (menengah), ia melanjutkan ke tingkat *bahth al-kharij* mempelajari Kitab al-Zakat dari Ayatullah Damad dan Kitab al-Salat dari Ayatollahal-Uzma Burujirdi. Ia juga menghadiri kuliah-kuliah tingkat lanjut yang diberikan oleh Imam Khomeini dan Ayatullah al-Uzma Gulpaygani. Pada tahun 1954 M, Sayyid Kamal mengenakan jubah keulamaan dan mengunjungi Imam Khomeini. Imam menyambut ia dengan hangat, memberi selamat atas pencapaian ini, dan menasihatinya: *Mulai hari ini, mahkota Rasulullah berada di atas kepalamu. Berhati-hatilah dalam setiap langkah, tawa, dan gerak-gerikmu agar tidak merugikan Islam.*⁸

3. Pengajaran dan Dakwah

Setelah kemenangan Revolusi Islam, Ayatullah Kamal Faqih Imani melanjutkan pelayanan besar di bidang pendidikan, sosial, dan kesehatan, termasuk pembangunan perpustakaan besar, pendirian hawza ilmiah, serta pembangunan dan pengelolaan rumah sakit dan klinik.⁹ Setelah ayahnya wafat, Ayatullah Faqih Imani kembali ke Isfahan dan memulai kegiatan pengajaran dan dakwah secara ekstensif. Ia mengajar dan mendidik para pelajar ilmu agama di Isfahan, memulai dengan mengajarkan *Sharh al-Lum'ah*, kemudian dilanjutkan dengan pelajaran *Rasa'il* yang berhasil menarik banyak peminat.¹⁰

Selama masa pemerintahan Shah yang represif, Ayatullah Sayyid Kamal Faqih Imani berada di bawah pengawasan ketat.

⁷Majma Khayrīn Salāmat Astān Isfahān, "Ayatullah Hāj Sayyid Kamāl Faqīh Īmānī," dari <https://isfahan-salamat.ir/> diakses pada 13 Agustus 2024.

⁸Dānshenāmeḥ Islāmī, "Kamāl Faqīh Īmānī," dari <https://wiki.ahlolbait.com/> diakses pada 13 Agustus 2024.

⁹Majma Khayrīn Salāmat Astān Isfahān, "Ayatullah Hāj Sayyid Kamāl Faqīh Īmānī," dari <https://isfahan-salamat.ir/> diakses pada 13 Agustus 2024.

¹⁰Dānshenāmeḥ Islāmī, "Kamāl Faqīh Īmānī," dari <https://wiki.ahlolbait.com/> diakses pada 13 Agustus 2024.

Ia mengirimkan dana keagamaan kepada Imam Khomeini menggunakan nama samaran. Agen-agen SAVAK yang mengetahui hal ini mengklaim bahwa ia secara lahiriah mewakili Ayatullah Khū'ī, namun secara praktis bekerja untuk kepentingan Imam Khomeini. Imam Khomeini juga mengirimkan pesan kepada Ayatullah Khademi melalui perantara Ayatullah Faqih Imani.¹¹

4. Aktivitas Budaya dan Pembangunan

Ayatullah Hajj Sayyid Kamal Faqih Imani telah memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pembangunan infrastruktur, sosial, budaya, dan kesehatan. Beberapa di antaranya adalah:

1. Penyusunan *Tafsir Nur al-Qur'an*. Atas permintaan Imam Khomeini, ia menyusun tafsir al-Qur'an dalam bahasa Inggris dan Rusia. Tafsir ini merupakan kompilasi dari berbagai tafsir, baik Sunni maupun Syiah, dengan menghindari perbedaan linguistik dan teologis yang sensitif.
2. Pendirian Perpustakaan Amirul Mukminin 'alaihissalam dan Pusat Penelitian Ilmiah.
3. Pendirian Hawzah Ilmiah Isfahan bernama Dar al-Hikmah Baqir al-Ulum 'alaihissalam, dengan kapasitas lebih dari 1000 siswa.
4. Penerbitan dan distribusi buku-buku berharga ke seluruh dunia.
5. Pendirian beberapa rumah sakit dan klinik, termasuk Rumah Sakit Imam Husain 'alaihissalam, Rumah Sakit Luka Bakar Imam Musa Kazhim 'alaihissalam, dan Rumah Sakit Bersalin Fatimah az-Zahra 'alaihissalam.
6. Pendirian dana untuk mahar pernikahan dan pinjaman tanpa bunga.
7. Pembangunan unit perumahan untuk para pelajar agama.

¹¹Dānshenāmeḥ Islāmī, “Kamāl Faqīh Imānī,” dari <https://wiki.ahlolbait.com/> diakses pada 13 Agustus 2024.

8. Melakukan perjalanan dakwah ke luar negeri, termasuk Belanda, Belgia, Kuwait, Irak, Lebanon, Bosnia, dan Pakistan.¹²
5. Surat dari Bill Clinton, Presiden Amerika Serikat, kepada Ayatullah Faqih Imani

Pada masa kepresidenan Bill Clinton, pengaruh tafsir Al-Qur`an ini sampai ke kediaman presiden. Suatu hari, Clinton melihat putrinya, Chelsea, sedang membaca sebuah buku berjudul "Nūr Al-Qur`an". Setelah memeriksanya, ia menyadari bahwa buku tersebut adalah tafsir al-Qur`an yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Imam Amirul Mukminin di Isfahan. Clinton kemudian mengirimkan surat kepada Ayatullah Faqih Imani, kepala lembaga tersebut, untuk menginformasikan bahwa putrinya sedang mempelajari tafsir tersebut dan mengungkapkan bahwa ia dan istrinya sadar apa yang sedang dibaca oleh putrinya. Clinton juga berterima kasih atas pengiriman tafsir tersebut. Ayatullah Faqih Imani menceritakan bahwa beliau tidak mengirimkan tafsir tersebut secara pribadi kepada Clinton. Tafsir-tafsir itu dikirim ke seluruh negara bagian Amerika, dan tampaknya tafsir itu diterima oleh Chelsea dalam sebuah konferensi wanita di mana ia hadir. Karena tafsir ini berbahasa Inggris, Chelsea tertarik untuk mempelajarinya. Ayatullah Faqih Imani segera melaporkan seluruh kejadian ini kepada otoritas tinggi di negaranya, namun surat dari Clinton tidak dipublikasikan agar tidak menimbulkan kesan bahwa mereka ingin memanfaatkan situasi tersebut.¹³

6. *Tafsir Nūr Al-Qur`an*

Kamal Faqih Imani cukup berpengaruh dalam menyebarkan pesan Al-Qur'an ke seluruh Amerika, bahkan hingga ke penjara-

¹²Majma Khayrīn Salāmat Astān Isfahān, "Ayatullah Hāj Sayyid Kamāl Faqīh Īmānī," dari <https://isfahan-salamat.ir/> diakses pada 13 Agustus 2024.

¹³Iranian Students News Agency, "Negāhīva Sulūkī Mardumīwa Khidmāt Marhūm Ayatullah Sayyid Kamāl Faqīh Īmānī," dari <https://www.isna.ir/> diakses pada 13 Agustus 2024.

penjara di sana. Melalui karya *Tafsir Nūr Al-Qur'an* yang diterbitkan dalam 20 jilid berbahasa Inggris, terjadi peningkatan signifikan dalam minat terhadap Islam. Salah satu karya ilmiah paling penting dari Ayatullah Faqih Imani adalah tafsir Al-Qur'an yang ia tulis dalam bahasa Inggris, atas saran Imam Khomeini.¹⁴

Ketika ia mengunjungi Imam Khomeini, ia diberitahu bahwa para ulama besar di masa lalu mungkin luput atau tidak memiliki perhatian khusus untuk menulis tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Inggris dan Rusia. Imam Khomeini meminta ia untuk fokus pada tugas ini, dan Ayatullah Faqih Imani menerima tantangan tersebut. Ia memilih delapan sumber tafsir dari ulama Sunni dan Syiah, dan dari sumber-sumber tersebut, ia menyusun tafsir baru yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Tafsir ini diterbitkan dengan nama "Nūr Al-Qur'an" dalam 20 jilid, tanpa mencantumkan nama ia, melainkan ditandatangani oleh "sekelompok ulama Muslim" agar tidak menimbulkan perbedaan pandangan. Tafsir ini mendapat sambutan luas di Eropa, Amerika, dan seluruh dunia, dengan banyak permintaan yang datang dari luar negeri.¹⁵

Tafsir "Nūr Al-Qur'an" juga diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia oleh sekelompok penerjemah ahli di St. Petersburg, Rusia. Tafsir ini diterbitkan dalam 12 jilid oleh Eastern Studies Publishing House di St. Petersburg dan Sidra Publishing Institute di Moskow. Tafsir ini diluncurkan dalam sebuah acara di Moskow pada tahun 2014, dalam Festival Internasional Qur'an pertama, dan mendapat sambutan luas dari komunitas Muslim

¹⁴Iranian Students News Agency, "Negāhīva Sulūkī Mardumīwa Khidmāt Marhūm Ayatullah Sayyid Kamāl Faqih Īmānī," dari <https://www.isna.ir/> diakses pada 13 Agustus 2024.

¹⁵Iranian Students News Agency, "Negāhīva Sulūkī Mardumīwa Khidmāt Marhūm Ayatullah Sayyid Kamāl Faqih Īmānī," dari <https://www.isna.ir/> diakses pada 13 Agustus 2024.

berbahasa Rusia. Tafsir ini merupakan satu-satunya tafsir lengkap Al-Qur'an yang diterbitkan dalam bahasa Rusia.¹⁶

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Inggris sangat berpengaruh di Eropa dan Amerika, terbukti dari banyaknya surat yang datang bahkan dari penjara-penjara di Amerika yang meminta tafsir tersebut. Ayatullah Faqih Imani secara pribadi mengirimkan jilid-jilid tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Inggris dengan biaya sendiri melalui pos, bahkan mengirimkannya ke perpustakaan-perpustakaan di sana. Meski ada yang menawarkan untuk membayar, beliau menolaknya dan juga menyediakan tafsir tersebut secara gratis di internet untuk diakses oleh semua orang. Atas dedikasinya dalam menulis tafsir "Nūr Al-Qur'an" dan menerbitkannya dalam bahasa Inggris, Ayatullah Faqih Imani diakui sebagai salah satu pelayan Al-Qur'an pada tahun 1374 Hijriyah Shamsiyah, di masa kepresidenan Ayatullah Hashemi Rafsanjani. Beliau juga mendapatkan penghargaan dalam Majelis Kesebelas Guru Tafsir di Dār Al-Qur'an Allamah Thabathaba'i, dan piagam penghargaan tersebut ditandatangani serta diserahkan oleh Ayatullah al-Uzhma Makarim Shirazi.¹⁷

Faqih Imani, tanpa banyak publikasi, berhasil menyebarkan pesan al-Qur'an ke seluruh Amerika, bahkan hingga ke penjara-penjara di sana. Tafsir yang diterbitkannya telah membangkitkan minat terhadap Islam di Eropa dan Amerika. Ketertarikan Chelsea kepada tafsir Al-Qur'an ini memicu perhatian serius dari kaum Zionis yang memiliki pengaruh besar dalam pemerintahan Amerika. Mereka berusaha memastikan Chelsea tidak tertarik kepada Islam dengan menikahnya dengan seorang pemuda Yahudi. Namun, mereka tidak berhenti di situ. Mereka kemudian

¹⁶Iranian Students News Agency, "Negāhīva Sulūkī Mardumīwa Khidmāt Marhūm Ayatullah Sayyid Kamāl Faqih Īmānī," dari <https://www.isna.ir/> diakses pada 13 Agustus 2024.

¹⁷Iranian Students News Agency, "Negāhīva Sulūkī Mardumīwa Khidmāt Marhūm Ayatullah Sayyid Kamāl Faqih Īmānī," dari <https://www.isna.ir/> diakses pada 13 Agustus 2024.

melakukan tindakan balasan yang sangat menyedihkan yang membuat Ayatullah Faqih Imani merasa sangat terluka dan terguncang.¹⁸

Tragedi yang menyakitkan ini terjadi ketika salah satu putri Ayatullah Faqih Imani sedang menempuh studi di Malaysia. Ketika Zionis menyadari bahwa Chelsea tertarik kepada Islam, mereka berusaha membalasnya. Mereka mendekati putrinya di Malaysia dan, setelah selesai studinya, putri tersebut pergi ke Eropa dan tidak kembali ke Iran. Bahkan, dia mendirikan sebuah lembaga yang mendukung persahabatan dengan Israel dan mengadakan pertemuan dengan Shimon Peres, presiden Israel pada saat itu. Peristiwa ini dieksploitasi secara luas oleh media dan menghancurkan hati Ayatullah Faqih Imani, menyebabkan beliau jatuh sakit dan melemah secara fisik selama dua tahun terakhir hidupnya. Ayatullah Faqih Imani adalah seorang ulama yang sangat berkhidmat dan dekat dengan masyarakat, yang pengaruhnya tidak hanya terasa di Iran tetapi juga di seluruh dunia. Karya ilmiahnya, seperti yang telah saya sampaikan, termasuk tafsir "Nur Al-Qur`an" dan berbagai teks klasik lainnya, terus memberikan manfaat bagi umat Islam. Salah satu contoh adalah revisi dan penerbitan kembali kitab "Wafi" yang terdiri dari 19 jilid.¹⁹

Sebelum wafatnya, ia dirawat di rumah sakit Askariyeh Isfahan karena penyakit paru-paru dan ginjal yang sudah lama dideritanya. Selama perawatan, ia juga terinfeksi COVID-19 dan akhirnya pada tanggal 29 Murdad 1400 HS/20 Agustus 2021 M) ia memenuhi panggilan Allah. Pendiri terkemuka lembaga amal kesehatan dan budaya di Isfahan ini akhirnya wafat pada Jumat sore, 20 Agustus 2021, setelah dirawat di Rumah Sakit

¹⁸Iranian Students News Agency, "Negāhīva Sulūkī Mardumīwa Khidmāt Marhūm Ayatullah Sayyid Kamāl Faqih Īmānī," dari <https://www.isna.ir/> diakses pada 13 Agustus 2024.

¹⁹Iranian Students News Agency, "Negāhīva Sulūkī Mardumīwa Khidmāt Marhūm Ayatullah Sayyid Kamāl Faqih Īmānī," dari <https://www.isna.ir/> diakses pada 13 Agustus 2024.

Askariyeh Isfahan karena komplikasi penyakit paru-paru dan ginjal.²⁰

B. Karakteristik *Tafsir Nūr Al-Qur`an*

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Nūr Al-Qur`an adalah Tafsir yang ditulis oleh Allamah Kamal Faqih Imani yang berasal dari kota Isfahan-Iran, Tafsir ini merupakan Tafsir kontemporer yang terdiri dari 20 jilid dalam berbagai bahasa diantaranya Arab, Persia, Inggris, Spanyol, Azari, Jerman, Rusia, dan Indonesia. Hadirnya *Tafsir Nūr Al-Qur`an* ini, karena Kamal Faqih Imani merasa bangga terhadap Nahj al-Balāghah yang merupakan penawar tertinggi bagi kehidupan material dan spiritual setelah Al-Qur'an, kitab terbesar bagi pembebasan umat manusia, serta rasa kekaguman beliau kepada para imam maksum yang dimulai dari Ali bin Abi Thalib sampai kepada imam Mahdi. Sehingga kemudian, dari rasa bangga itulah muncul suatu gerakan untuk menjalankan cita-cita Al-Qur'an dan Sunnah. Di samping itu, tugas sosial dan keagamaan yang menjadi pendorong terwujudnya atau terbentuknya *Tafsir Nūr Al-Qur`an*.²¹

2. Metode *Tafsir Nūr Al-Qur`an*

Secara garis besar, terdapat empat metode tafsir yang diketahui diantaranya: *Tahlili* (analisis), *Ijmali* (Global), *Muqarrin* (perbandingan), dan *Mauḍu'i* (Tematik).²² Adapun yang pertama, *Tahlili* (analisis), suatu metode yang berusaha memberikan penjelasan terkait makna ayat-ayat Al-Qur'an dari beragam aspek, sesuai dengan perspektif, pendekatan dan preferensi mufassirnya dengan sistematika penulisannya

²⁰Rasekhoon, "Sayyid Kamāl Faqīh Īmānī," dari <https://rasekhoon.net/> diakses pada 13 Agustus 2024.

²¹Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, 29.

²²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an*, cet. 3 (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015), 377.

disesuaikan melalui urutan mushaf Al-Qur`an. Aspek-aspek yang diterapkan dalam metode ini meliputi hubungan ayat (*Munāsabah*), Asbab an-Nuzul, makna secara luas pada ayat, hukum yang dapat diambil, dan terkadang menyertakan pendapat ulama, kadang juga menambahkan keterangan qira'at, i'rab, serta kesitimewaan susunan kata-katanya. Kedua, *Ijmali* (Global), suatu metode yang hanya menerangkan makna-makna umum yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan. Metode ini tidak mencantumkan *Munāsabah* serta Asbab an-Nuzulnya, apalagi makna kosakata dalam Al-Qur`an mencakup berbagai aspek seperti makna harfiah dan kiasan dari kata-kata yang digunakan. Adapun keindahan bahasa Al-Qur'an meliputi keindahan gaya bahasa, struktur yang harmonis, rima atau mudhakkar, dan kekayaan istilah yang memberikan dampak mendalam pada pembaca. Metode ini hanya memberikan penjelasan terkait pemahaman umum tentang ayat dan peraturan (hukum) serta hikmah yang mana didapatkan di ayat yang ditafsirkan. Ketiga, *Muqarrin* (perbandingan), merupakan suatu metode yang memberikan penafsiran ayat dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang redaksinya berbeda dengan ayat lain, namun membahas tema yang sama. Kemudian menyajikan ayat yang kandungannya berbeda dengan hadits Nabi SAW, serta memaparkan perbedaan pandangan para ulama yang membahas kandungan ayat yang sama. Keempat, *Mauḍu'i* (Tematik), merupakan cara pengkajian berfokus mengenai suatu tema khusus dengan menggabungkan setiap ayat Al-Qur`an untuk membahas suatu tema, menganalisis ayat serta memahami ayat demi ayat.²³

Adapun metode tafsir yang diterapkan dalam tafsir *Nur Al-Qur`an* ialah metode analitis (*Tahlili*). Merupakan pendekatan tafsir dimana mufassir berupaya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur`an dari berbagai sudut pandang dengan cara mendalami setiap aspek kandungannya serta mengamati dan mengikuti

²³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur`an*, 385.

susunan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada teks Al-Qur'an.²⁴

3. Corak Penafsiran

Corak tafsir adalah karakteristik atau ciri khas yang memberi warna pada suatu penafsiran.²⁵ Secara umum, ada beberapa corak tafsir yang dikenal, diantaranya: Pertama, Tafsir Fiqhi (Berkonsep pada Hukum). Kedua, Tafsir Falsafi (Berkonsep pada Filsafat). Ketiga, Tafsir Ilmi (Berkonsep pada ilmu pengetahuan). Keempat, Tafsir Tarbawi (Berkonsep pada Pendidikan). Kelima, Tafsir Akhlak (Berkonsep pada Moral dan Etika). Keenam, Tafsir I'tiqadi (Berkonsep pada Teologi). Ketujuh, Tafsir Sufi (Berkonsep pada Tasawwuf).²⁶ Dalam referensi yang lain dicantumkan satu corak yaitu corak al-adabi wa al-ijtima'i. Suatu corak yang berupaya menjelaskan isu-isu sosial dalam masyarakat, serta berupaya memberikan solusi terkait persoalan kemanusiaan secara umum berdasarkan pemahaman terhadap petunjuk Al-Qur'an.²⁷

Di dalam tafsirnya Faqih Imani menggunakan tiga corak penafsiran, yaitu tasawuf, Adabi Ijtima'i, dan ilmiah.²⁸

a. Corak Tasawuf (Tafsir Sufi)

Dalam Tafsir Sufi, penafsiran Al-Qur'an lebih menitikberatkan pada makna batiniyah dan mengabaikan makna lahiriah. Terdapat dua jenis tafsir Sufi, yaitu tafsir Sufi *Nazari* dan tafsir Sufi *Ishari*. Tafsir Sufi *nazari* adalah tafsir Sufi yang berbasis pada konsep-konsep dan kajian-kajian filsafat. Sedangkan tafsir Sufi *ishari* adalah tafsir yang

²⁴Muhammad Aan Asshidiq, "*Lafal Sirāt, Sabīl, dan Tariq Dalam Al-Qur'an* (Studi Tematik Tafsir An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Qur'an)" (Skripsi, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2021), 19.

²⁵Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007), 199.

²⁶Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 200-204.

²⁷Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012), 165.

²⁸Muhammad Aan Asshidiq, "*Lafal Sirāt, Sabīl, dan Tariq Dalam Al-Qur'an*, 25.

menekankan pada makna tersembunyi yang sering kali dihayati oleh para sufi.²⁹

b. Corak *Adabi Ijtima'i*

Corak *Adabi Ijtima'i* adalah metode penafsiran modern yang menitikberatkan pada penjelasan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara terperinci. Setelah itu, makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan bahasa yang estetik dan menarik, serta berusaha mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang dikaji dengan realitas sosial dan budaya yang berlaku.³⁰

c. Corak Ilmiah (Tafsir Ilmi)

Tafsir ilmiah adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang memanfaatkan ilmu pengetahuan modern untuk menjelaskan makna ayat-ayatnya. Para mufassir menggunakan pendekatan ilmiah untuk memahami dan menjelaskan ajaran Al-Qur'an secara lebih mendalam dan relevan dengan pengetahuan kontemporer. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 264, yang membahas *riyā'* dalam memberi sedekah atau amal dengan tujuan untuk mendapatkan pujian dari manusia, bukan karena Allah. Pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisis aspek dan psikologi sosial terkait masalah tersebut.³¹

d. Pendapat ulama mengenai *Tafsir Nūr Al-Qur'an*

Berdasarkan penelitian, satu-satunya tanggapan yang ditemukan oleh peneliti yaitu dari Sayyid Abbas Shadr Amili. Dia menyatakan bahwa Tafsir Nurul Qur'an awalnya tersedia dalam bahasa Persia dan Arab, kemudian diterjemahkan dengan jelas dan disederhanakan ke dalam bahasa Inggris. Dan pada saat

²⁹Ahmad Izzan dan Dindin Saepudin, *Tafsir Maudhu'i: Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora Utama Press), hal. 24.

³⁰Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an" (Jurnal Online Kopertais Wilayah IV (EKIV) - Cluster, Vol. 01, No. 01, 2015), 99.

³¹Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an* (Pustaka Setia: Bandung, 2004), 108.

itu, tafsir Al-Qur'an yang lengkap dalam bahasa Inggris sangat jarang ditemukan.³² Kitab *Tafsir Nūr Al-Qur'an* ini dianggap sebagai salah satu yang terbaik di Iran dan sering dijadikan referensi dalam studi teologi Islam.³³

³²Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, 16.

³³Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, 22.

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT *RIYĀ'* DALAM *TAFSIR NŪR*

AL-QUR`AN

Dalam bab ini, peneliti menyajikan penafsiran Allamah Kamal Faqih Imani terkait ayat-ayat *riyā'* dalam Al-Qur`an yang terdiri dari 4 Surah dan 5 ayat, yaitu; QS. Al-Baqarah ayat: 264, QS. An-Nisā': 38, QS. An-Nisā': 142, QS. Al-Anfāl: 47, dan Al-Mā'ūn: 6. Selain analisis pada ayat-ayat tersebut akan dibahas implikasi perilaku *riyā'*.

A. Penafsiran Allamah Kamal Faqih Terhadap Ayat-ayat *Riyā'* dalam *Tafsir Nūr Al-Qur`an*

Berdasarkan penjelasan Kamal Faqih terhadap ayat-ayat *riyā'* antara lain:

1. QS. Al-Baqarah ayat 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ
مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ
صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثَرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى
شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riyā' (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”

Dalam Tafsir Nur Al-Qur`an, ayat diatas ditunjukkan kepada orang-orang yang beriman agar tidak menggugurkan

pahala sedekahnya di jalan Allah, karena telah menyebutkan dan menyakiti perasaan si penerima. Ada dua perumpamaan untuk menggambarkan sedekah, yaitu; 1. Memberi sedekah dengan mengungkit-ungkitnya serta menyakiti perasaan penerima, 2. Sedekah yang asalnya dari kesetiaan dan simpati kepada sesama manusia.¹

Bayangkan sebuah batu yang tertutup lapisan debu tipis. Ketika benih-benih ditanam di atas batu itu dan terkena paparan sinar matahari serta hujan, maka hujan akan menghapus debu tersebut lalu merusak benihnya. Meskipun batu itu terlihat menarik dari luar, namun sebenarnya memiliki struktur yang keras dan tidak dapat ditembus, sehingga tidak cocok untuk pertumbuhan tanaman.

Dengan demikian, walaupun sinar matahari dan hujan sangat berpengaruh, namun ketidakcocokan tempat menanam tersebut menjadi faktor utama yang menghambat pertumbuhan. Selain kondisi yang baik di permukaan tanah, tanaman dan pepohonan juga memerlukan persiapan yang baik di bawah tanah, agar akar-akar mereka dapat menyebar dan mencari makanan.²

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa dalam bersedekah, orang-orang beriman diingatkan untuk menjaga keikhlasan dan tidak mengungkit-ungkit kebaikan yang telah dilakukan. Jika sedekah disertai niat buruk seperti mencari pujian, maka pahala dan nilai sedekah itu akan hilang sia-sia.³

Tindakan tersebut diumpamakan seperti menabur benih di atas batu licin yang tidak akan pernah tumbuh. Ayat ini

¹Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nūr Al-Qur'an.: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid III (Jakarta: Nur Al-Huda, 2003), 54.

²Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid III, 55.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 572.

mengajarkan bahwa hanya amal yang tulus dan ikhlas yang akan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT.⁴

Adapun menurut Wahbah Az-Zuhaili, bahwa untuk mendapatkan pahala dari sedekah, seseorang harus menjaga keikhlasan dan tidak mengungkit-ungkit pemberian atau menyakiti perasaan penerima. Sedekah harus dilakukan tanpa pamrih, tidak disertai dengan sikap merasa lebih tinggi, atau meminta imbalan.⁵ Mengungkit-ngungkit pemberian dan bersikap *riyā'* akan menghapus pahala sedekah, seperti debu yang hilang tersapu hujan dari batu licin. Allah hanya berkenan menerima amal yang dikerjakan dengan tulus, serta sikap *riyā'* atau mengungkit-ungkit pemberian termasuk dalam kesyirikan yang samar, yang bertentangan dengan keikhlasan sejati.⁶

Menurut Allamah Kamal Faqih bahwa Al-Qur`an mengumpamakan tindakan-tindakan munafik dan sedekah yang dibarengi dengan menyebut-nyebutnya serta menyakiti perasaan si penerima, yang asalnya dari hati yang keras, maka itu seperti batu yang tertutup oleh debu yang tipis, yang tidak akan memperoleh keuntungan darinya. Jadi, orang yang menanam benih akan sia-sia.⁷

Allamah Kamal Faqih mengaitkan ayat di atas dengan ayat sebelum dan setelahnya, Sebelumnya ayat 261 menjelaskan bahwa memberi sedekah kepada orang lain itu dianjurkan dan jika berlebihan, maka itu adalah suatu larangan yang merupakan cara terbaik untuk mengatasi masalah perbedaan kelas sosial.⁸

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 573.

⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 72.

⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 2, 73.

⁷Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid III, 55.

⁸Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid III, 47.

Dalam hal ini, sedekah merupakan amal kehidupan seorang Muslim yang sangat penting. Fenomena alam yang abadi dapat dijadikan sebuah pelajaran universal yang relevan sepanjang masa. Dorongan untuk beramal sering kali berasal dari harapan akan pahala, menunjukkan bahwa manusia memiliki motivasi internal untuk mendapatkan ganjaran atas tindakan baik mereka. Keagungan Allah yang tak terbatas memungkinkan-Nya melipatgandakan pahala bagi siapapun yang Dia kehendaki, menekankan pentingnya niat dalam beramal. Sedekah yang diberikan di jalan Allah dinilai sangat berharga dan dipuji oleh Al-Qur`an, khususnya bagi mereka yang menjadikannya sebagai kebiasaan hidup. Ayat ini menegaskan kekuatan dari contoh nyata, menggunkan perumpaan tentang biji yang tumbuh untuk menggambarkan dampak amal yang terus-menerus.

Ayat 262 hampir sama dengan penjelasan ayat 261, dalam ayat ini sangat menekankan kepada seseorang untuk bersedekah dengan tidak menyebut-nyebut serta menyakiti perasaan penerima. Jika mereka melakukan hal itu, maka pahala mereka akan hancur karena perbuatan tersebut sangat dibenci oleh Allah.⁹ Begitu pula dalam ayat 263, menekankan bahwa perkataan yang baik dan sikap pemaaf lebih disukai oleh Allah daripada sedekah yang diiringi perilaku yang menyakiti hati penerima. Hal itu juga dapat menciptakan ikatan sosial yang kuat dan menumbuhkan cinta kasih antar sesama, sementara sedekah yang tidak tulus dan menyakitkan akan merusak nilai sedekah tersebut.¹⁰

Kemudian, dalam ayat 265 menjelaskan bahwa perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya dengan niat yang tulus untuk mencari ridā Allah. Mereka

⁹Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid III, 50.

¹⁰Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid III, 52.

diibaratkan seperti kebun yang terletak di dataran tinggi yang mendapatkan curahan hujan yang cukup, sehingga menghasilkan buah yang berlimpah. Ini menggambarkan bahwa infaq yang dilakukan dengan niat yang benar akan mendatangkan berkah, baik secara materi maupun spiritual. Perumpamaan ini juga menekankan pentingnya niat dalam beramal. Bahkan jika infaq yang diberikan sedikit, asalkan dilakukan dengan niat yang ikhlas dan mencari keridaan Allah, maka hasilnya akan tetap baik seperti kebun yang tetap subur meskipun hanya disiram oleh embun.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa bersedekah dengan menyebut-nyebut dan menyakiti perasaan penerima, itu merupakan tindakan munafik. Seperti debu yang ada di atas batu licin, yang diguyur oleh air hujan, maka sedekahnya akan sia-sia karena bersedekah dengan tidak ikhlas. *Riyā'* di atas termasuk dalam konteks ibadah, karena menekankan kepada orang-orang beriman agar tidak merusak amal sedekahnya dengan *riyā'*. *Riyā'* dalam konteks ibadah seperti sedekah, dapat menghilangkan pahala amal baik seseorang. Karena niatnya yang tidak murni semata-mata karena Allah, melainkan ingin dipuji dan mendapatkan sanjungan dari orang lain.

2. QS. An-Nisā' ayat 38

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۗ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

“Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barang siapa menjadikan setan

¹¹Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid III, 56.

sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat.”

Menurut Allamah Kamal Faqih mengenai ayat di atas, bahwa terkadang setan membisikkan godaannya dari jarak jauh, dan ia juga bisa melakukannya dari jarak dekat. Bagi orang-orang yang beriman, godaan-godaan setan sering dihindari, tetapi ada sebagian orang yang justru menjadikan setan sebagai teman yang tetap. Dalam situasi ini, setan mendekati mereka dengan sangat dekat, seperti yang dijelaskan dalam Surah Az-Zukhruf ayat 36:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

“Barangsiapa berpaling dari mengingat Tuhan Yang Maha Pemurah, maka Kami jadikan baginya setan yang menjadi sekutunya.”¹²

Beliau juga memberikan tiga poin penjelasan terkait ayat di atas, yaitu:

1. Baik tidak memberikan sedekah maupun memberikan sedekah dengan niat munafik, keduanya adalah hal yang buruk. Dalam ayat sebelumnya, sifat kikir dicela, dan dalam ayat ini, tindakan memberikan sedekah secara tidak ikhlas juga dicela.
2. Sikap munafik menunjukkan kurangnya iman yang sejati terhadap Allah dan akhirat. Orang yang munafik bergantung pada manusia, sehingga dia tidak akan mendapatkan pahala yang sempurna di akhirat.
3. Tujuan sedekah tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan orang yang lapar, karena kemunafikan pun bisa mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, tujuan dari memberikan

¹²Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nūr Al-Qur`an.: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur`an*, Jilid IV (Jakarta: Nur Al-Huda, 2004), 57.

sedekah juga termasuk untuk meningkatkan pertumbuhan spritual si pemberi sedekah.¹³

Penafsiran ayat Al-Qur'an di atas terkait tindakan sedekah dan godaan setan. Penulis melihat beberapa poin utama dalam ayat di atas:

1. Godaan setan: Menurut penafsiran, setan memiliki kemampuan untuk menggoda manusia baik dari jarak jauh maupun dekat. Bagi orang beriman, godaan ini seringkali dapat dihindari, namun ada individu yang justru menjadikan setan sebagai teman, sehingga setan mendekati mereka dengan sangat dekat. Hal ini sejalan dengan penjelasan pada QS. Az-Zukhruf: 36.
2. sedekah dengan niat munafik: Penulis menggarisbawahi bahwa baik tidak memberkan sedekah maupun memberikan sedekah dengan niat munafik adalah tindakan yang buruk. sedekah yang tidak ikhlas juga dianggap tercela.
3. Munafik dan kurangnya iman: Munafik, atau orang yang berpura-pura beriman, menunjukkan kurangnya keyakinan sejati kepada Allah dan hari akhir. Mereka lebih bergantung pada pandangan manusia daripada mencari keridaan Allah, yang berakibat pada hilangnya pahala di akhirat.
4. Tujuan sedekah: sedekah tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan material, seperti memberi makan orang lapar, tetapi juga untuk meningkatkan pertumbuhan spritual si pemberi. Tindakan sedekah harus dilakukan dengan niat yang tulus untuk mendapatkan manfaat spritual.

Penulis menggunakan interpretasi ini untuk menekankan pentingnya ketulusan dalam beramal dan kewaspadaan terhadap godaan setan, serta menyoroti bahaya dari sikap

¹³Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nur Al- Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid IV, 58.

munafik yang merusak tujuan akhirat. Mengenai penjelasan ayat *riyā'* di atas, bahwa konteksnya mengarah ke ranah sosial. Karena menjelaskan mengenai hal dalam berinfak dengan tujuan pamer kekayaan, sehingga orang-orang menghargainya dan memberikan apresiasi yang baik.

3. QS. An-Nisā' ayat 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ
قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk sholat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riyā' (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.”

Ungkapan ‘Orang-orang munafik itu menipu Allah’ mengacu pada perilaku orang-orang yang berpura-pura beriman dan mengikuti perintah Allah, namun sebenarnya tidak serius dalam ibadah mereka. Imam ar-Ridha as, menjelaskan bahwa pembalasan Allah terhadap tipu daya mereka dianggap sebagai ‘tipuan’ itu sendiri. Dalam konteks ini, munafik merasa jauh dari Allah, sehingga mereka tidak merasakan kedekatan dalam berdoa atau menyampaikan kebutuhan mereka kepada-Nya. Hal ini tercermin dari sikap mereka yang malas dan gelisah saat melaksanakan salat.¹⁴

Orang-orang munafik sebenarnya tidak memiliki iman yang tulus kepada Allah dan janji-Nya. Oleh karena itu, ibadah mereka seringkali hanya bertujuan untuk pamer di depan orang lain, bukan karena Allah. Jika mereka terkadang menyebut nama Allah atau mengingat-Nya, itu

¹⁴Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nur Al- Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid IV, 248.

pun hanya dilakukan dengan sedikit sekali dan tidak dengan tulus.¹⁵

Pendapat Allamah Kamal Faqih memiliki kesesuaian dengan pendapat Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, yang mengatakan bahwa *riyā'* ialah mencari kedudukan dihadapan makhluk dengan melakukan amalan akhirat. Seperti melaksanakan shalat, haji, puasa, jihad, sedekah dan membaca Al-Qur'an dengan tujuan agar dihormati oleh orang lain.

Dengan demikian, orang-orang munafik hanya mencari kedudukan di hati manusia dengan melakukan amalan akhirat, diantara salah satu amalannya yaitu shalat. Seperti ayat di atas, yang apabila berdiri untuk shalat, mereka sangat malas dan bermaksud untuk *riyā'*. Mengenai penjelasan ayat di atas, bahwa *riyā'* ini dapat digolongkan ke dalam konteks sosial. Melihat tindakan seseorang yang mengerjakan salat namun niat ingin diperhatikan dan diakui sebagai orang salih.

4. QS. Al-Anfāl ayat 47

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ
وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang meninggalkan kampung halaman mereka dengan kesombongan dan keinginan untuk menampat puji dari orang lain (riyā’) serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Allah mencakup segala yang mereka lakukan.”

Mengenai ayat di atas, Allamah Kamal Faqih dalam tafsirnya mengatakan, bahwa ayat tersebut ditujukan kepada kaum muslimin untuk tidak meniru perilaku kaum Qurays yang membentuk kelompok dari para pemabuk sebagai penjaga iring-iringan mereka. Tujuannya adalah untuk

¹⁵Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nūr Al-Qur'an.: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid IV, 249.

memamerkan kekayaan dan menghalangi orang lain dari agama Allah, seperti ketika umat Islam melakukan perjalanan dari Makkah menuju tanah Badar.¹⁶

Perilaku mereka merupakan bentuk kemunafikan, dengan berpura-pura meremehkan kekuatan pasukan Muslim agar mereka merasa tertekan. Namun, mereka harus menyadari bahwa Allah memperhatikan semua tindakan mereka dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, yang akan memberi hukuman sesuai dengan perbuatan mereka.¹⁷

Pendapat ini kurang sesuai dengan apa yang dikatakan Imam Al-Ghazali, bahwa hakikat *riyā'* adalah berusaha mendapatkan kedudukan di hati orang lain dengan cara menunjukkan ibadah dan perbuatan baik. Sebab, ayat diatas memang bertujuan untuk memamerkan kekayaan mereka dan bukan termasuk perbuatan baik.

Namun, di sisi lain, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa, mencari kemegahan dan bermaksud *riyā'* dengan perbuatan yang tidak termasuk sikap taat dianggap lebih ringan dibandingkan *riyā'* dengan perbuatan yang bergantung pada sikap taat. Perkataan yang satu ini sesuai dengan ayat di atas karena merupakan sikap yang tidak taat kepada Allah.

Jadi, ayat diatas bermaksud menunjukkan perbuatan mereka yang pamer akan kekayaannya. Dan juga bersikap sombong kepada kaum Muslimin serta perilaku mereka merupakan bentuk kemunafikan. Dalam hal ini, perilaku ayat di atas termasuk *riyā'* dalam konteks sosial. Terkait perbuatan yang secara jelas dan terang-terangan dilakukan untuk memperlihatkan superioritas atau keangkuhan di depan orang lain.

¹⁶Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nūr Al-Qur`an.: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid VI (Jakarta: Nur Al-Huda, 2004), 298.

¹⁷Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nūr Al-Qur`an.: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid VI, 299.

5. QS. Al-Mā'ūn ayat 6

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

“Orang-orang yang melakukan *riyā'*,”

Allamah Kamal Faqih menjelaskan bahwa ayat tersebut tertuju terhadap mereka yang melakukan shalat hanya untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka adalah orang saleh. Namun dia tidak melakukannya ketika sendirian, menunjukkan kemunafikan. Begitu juga, orang yang berbuat baik hanya untuk pamer tetapi enggan memberikan barang yang bermanfaat, mencerminkan ketidakikhlasan. Hal ini mengindikasikan kurangnya iman terhadap hari pembalasan dan ketidakpercayaan pada balasan Ilahi. Jika seseorang percaya pada ganjaran Allah, maka mereka tidak akan hanya mengejar pujian manusia.¹⁸

Pendapat Allamah Kamal Faqih selaras dengan pendapat Fakhruddin Al-Razi, yang mengatakan bahwa Penyebab perilaku *riyā'* ini dapat disebabkan oleh rasa malas, di mana mereka merasa enggan untuk melaksanakan salat dan tidak memiliki harapan untuk mendapatkan pahala jika melakukannya, serta tidak merasa bersalah jika meninggalkannya. Bahkan, keinginan untuk meninggalkan salat lebih dominan daripada keinginan untuk melaksanakannya. Salat dilakukan semata-mata karena takut akan kritik dari manusia, bukan sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah, dan dilaksanakan dengan semangat yang sangat rendah.

Dengan demikian, ayat ini dapat dimaknai dengan perbuatan orang-orang munafik yang malas melaksanakan salat. Mereka semangat ketika ada orang lain yang memperhatikannya, namun ketika sendirian ia bermalas-

¹⁸Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nūr Al-Qur'an.: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid XX (Jakarta: Nur Al-Huda, 2006), 354.

malasan. Dan mereka disebut orang munafik, karena kurangnya iman mereka terhadap hari akhir.

Mengenai ayat di atas, Allamah Kamal Faqih mengaitkannya dengan ayat sebelum dan setelahnya. Ini menunjukkan bahwa metode penafsiran beliau ialah tahlili dengan membahas secara rinci dan sistematis ayat demi ayat dan surah demi surah. Dalam ayat sebelumnya, yakni ayat 4 dan 5, itu termasuk ke ranah ibadah. Karena Allah mengecam orang-orang yang mendirikan shalat namun lalai, yaitu melaksanakannya hanya sebagai formalitas saja atau ingin dilihat orang lain. Mereka tidak mengerjakan salat dengan hati yang ikhlas, akan tetapi ingin menunjukkan atau menampilkan citra kesalihannya. Sedangkan ayat 6 dan 7, merupakan *riyā'* dalam konteks sosial karena ayat ini menegaskan kepada mereka yang berbuat *riyā'* dengan menolak untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang butuh. Dan mungkin mereka berpura-pura peduli atau berbuat baik kepada orang lain, tetapi sebenarnya enggan memberikan bantuan yang nyata.

Jadi, dalam ayat di atas dapat dibagi ke dalam dua konteks; 1). Konteks Ibadah dan 2). Konteks Sosial. Karena di dalamnya mengandung tentang pentingnya ketulusan dalam setiap tindakan seseorang.

Terkait ayat-ayat *riyā'* yang ada di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada dua konteks mengenai konsep *riyā'* dalam Tafsir Nūr Al-Qur'an:

1. Konteks ibadah

Dalam konteks ini menunjukkan tentang *riyā'* melalui tindakan seseorang dalam beribadah. Seperti shalat, sedekah, membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Konteks ini lebih fokus kepada perbuatan ibadah atau amal religius.

2. Konteks sosial

Dalam konteks sosial, *riyā'* merupakan perbuatan yang menunjukkan amal mereka kepada orang lain. Seperti menunjukkan kekayaan, kecerdasan dan lain-lain. Fokus

konteks ini kepada hal-hal duniawi atau aktivitas sosial sehari-hari.

Menurut peneliti, ayat ini memberikan kecaman terhadap orang-orang yang melakukan ibadah atau amal kebaikan dengan tujuan untuk dilihat dan dipuji oleh orang lain. Perilaku *riyā'* ini bertentangan dengan prinsip ikhlas dalam Islam, di mana setiap amal seharusnya dilakukan semata-mata untuk mencari ridā Allah SWT., bukan untuk memperoleh pengakuan atau pujian dari manusia. Ada beberapa poin yang dapat peneliti ambil, yaitu sebagai berikut:

a. Makna *riyā'* dan dampaknya pada ibadah

Riyā' secara etimologis berasal dari kata "*ra'a*" yang berarti melihat atau menunjukkan. Dalam konteks religus, *riyā'* merujuk pada tindakan pamer, di mana seseorang melakukan ibadah atau kebaikan dengan niat agar dilihat dan dipuji oleh orang lain. Ayat ini menyoroti bahwa niat yang tidak tulus ini mengurangi, bahkan menghilangkan nilai spiritual dari ibadah tersebut. Amal yang seharusnya menjadi bentuk pengabdian dan kedekatan dengan Allah SWT. menjadi tindakan yang hampa tanpa pahala, karena motivasinya bukanlah untuk Allah, tetapi untuk manusia.

b. *Riyā'* sebagai bentuk kemunafikan

Dalam berbagai tafsir, termasuk Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi, *riyā'* sering dikaitkan dengan kemunafikan. Orang yang *riyā'* menampilkan diri seolah-olah mereka adalah hamba Allah yang taat, namun pada kenyataannya, ibadah mereka bukanlah refleksi dari keimanan yang sejati. Mereka lebih peduli pada pandangan manusia daripada pengawasan Allah. Ini menjadikan *riyā'* tidak hanya sebagai dosa besar, tetapi juga sebagai ancaman serius bagi integritas spiritual seseorang. *riyā'* adalah bentuk kemunafikan batiniah, di mana niat seseorang terpisah dari tindakan lahiriah yang ia lakukan.

c. Keterkaitan dengan ayat sebelumnya

Ayat 6 ini tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari rangkaian kritik yang dimulai dari ayat-ayat sebelumnya dalam Surah Al-Mā'ūn. Surah ini mengecam orang-orang yang mengabaikan hak-hak sosial dan berperilaku tidak adil, khususnya terhadap anak yatim dan orang miskin. Dalam konteks ini, ayat 6 melengkapi potret orang yang secara lahiriah tampak religius namun hakikatnya memanfaatkan agama untuk keuntungan pribadi. Mereka mungkin tampak menjalankan ibadah, namun hanya melakukannya untuk dilihat orang lain dan bukan karena ketulusan hati.

d. Implikasi sosial dan *riyā'*

Riyā' tidak hanya merusak hubungan individu dengan Allah, tetapi juga berdampak negatif pada komunitas. Ketika seseorang melakukan amal dengan tujuan pamer, amal tersebut kehilangan dampak sosial positif yang seharusnya dimiliki. Sebagai contoh, sedekah yang dilakukan dengan niat pamer tidak membawa berkah, baik bagi pemberi maupun penerima, karena pemberi lebih tertarik pada pengakuan sosial daripada membantu sesama. *Riyā'* menciptakan kesenjangan dalam masyarakat, di mana amal kebaikan yang seharusnya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menyebarkan kebaikan, malah digunakan untuk memperkuat status sosial seseorang.

e. Pesan moral: pentingnya keikhlasan

Pesan moral yang dapat diambil dari ayat ini adalah pentingnya menjaga keikhlasan dalam setiap amal. Dalam Islam, niat adalah elemen fundamental yang menentukan diterima atau tidaknya suatu amal disisi Allah SWT. Rasulullah SAW, dalam sebuah hadis mengatakan, "*Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya.*" Oleh karena itu, setiap Muslim didorong untuk senantiasa memperbaiki niatnya, memastikan bahwa segala bentuk ibadah dilakukan semata-mata karena Allah, bukan untuk tujuan duniawi seperti pujian atau pengakuan dari manusia.

Kesimpulannya, ayat 6 Surah Al-Mā'ūn mengingatkan umat Islam tentang dampak negatif dari *riyā'*, sebuah penyakit hati yang dapat menghancurkan pahala amal ibadah dan merusak hubungan seseorang dengan Allah SWT. *Riyā'* adalah bentuk kemunafikan yang memanipulasi ibadah menjadi sarana untuk mendapatkan pengakuan dari manusia, bukan untuk mencari riḍa Allah. Ayat ini mengaskan bahwa keikhlasan adalah syarat utama diterimanya ibadah dan bahwa tanpa keikhlasan, amal apapun menjadi sia-sia di sisi Allah. Oleh karena itu, umat Islam diingatkan untuk selalu introspeksi dan memastikan bahwa segala amal ibadah yang dilakukan benar-benar didasarkan pada niat yang tulus dan murni demi Allah SWT.

B. Implikasi Perilaku *Riyā'*

Beberapa implikasi terkait *riyā'* menurut Allamah Kamal Faqih Imani adalah sebagai berikut:

1. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 264, menjelaskan bahwa: Keikhlasan dalam bersedekah merupakan faktor kunci dalam memperoleh pahala dari Allah SWT. Dalam konteks ini, menyebut-nyebut sedekah dan menyakiti perasaan penerima tidak hanya mengurangi nilai sedekah, tetapi juga dapat menyebabkan hilangnya pahala yang seharusnya didapatkan. Ini menggarisbawahi pentingnya menjaga niat tulus dan tidak mencari pujian saat melakukan amal. Sedekah yang diterima oleh Allah SWT. sangat bergantung pada kemurnian niat dan ketulusan hati pemberi, sebagaimana benih yang ditanam di atas batu licin yang tidak akan pernah tumbuh.
2. Sedekah yang disertai dengan niat munafik atau sekadar mencari pujian manusia tidak akan mendatangkan manfaat spiritual sejati. Sebaliknya, sedekah yang dilakukan dengan niat tulus dan ikhlas tidak hanya memenuhi kebutuhan material penerima, tetapi juga memperkaya pertumbuhan spiritual pemberi. Dengan demikian, menjaga keikhlasan dalam beramal adalah penting untuk memperoleh ganjaran

dari Allah dan menghindari pengaruh negatif setan, yang berusaha menggoda manusia untuk berpaling dari tujuan amal yang sesungguhnya.

3. Amalan ibadah yang dilakukan dengan niat munafik, seperti salat yang hanya untuk dipuji oleh orang lain, tidak hanya ditolak oleh Allah tetapi juga mencerminkan kekurangan iman yang mendalam. Orang-orang yang beribadah dengan niat untuk mendapatkan pujian manusia, akan mengalami kegagalan dalam mencapai kedekatan spiritual yang sesungguhnya dengan Allah SWT. Ini menekankan pentingnya keikhlasan dalam setiap ibadah, di mana amal harus dilakukan semata-mata untuk mendapatkan riḍa Allah dan bukan untuk mencari status atau pengakuan di hadapan makhluk.
4. Tindakan pamer kekayaan dan kesombongan yang bertujuan untuk mendapatkan pujian serta menghalangi orang lain dari jalan Allah dianggap sebagai bentuk kemunafikan dan perbuatan tercela. Perilaku ini tidak hanya menunjukkan ketidakikhlasan, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap ajaran agama. Dengan demikian, individu yang terlibat dalam perilaku semacam ini perlu menyadari bahwa Allah mengawasi segala tindak-tanduk mereka dan akan memberikan balasan sesuai dengan perbuatan mereka. Oleh karena itu, penting untuk menjaga niat yang murni dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama tanpa terpengaruh oleh keinginan untuk mendapatkan pegakuan manusia.
5. Perilaku *riyā'*, melakukan ibadah semata-mata untuk mendapatkan pujian manusia dan bukan karena keikhlasan, merupakan indikasi kemunafikan dan kurangnya iman terhadap hari akhir. Hal ini menunjukkan amal baik di hadapan orang lain dan malas melakukannya ketika sendirian tidak hanya mencerminkan ketidakikhlasan, tetapi juga ketidakpercayaan terhadap balasan ilahi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa ibadah dilakukan dengan

niat tulus dan bukan sekadar untuk menarik perhatian atau mendapatkan pujian dari manusia.

Mengenai lima implikasi ayat-ayat *riyā'* di atas, terdapat dua konteks implikasi khusus yaitu sebagai berikut:

1. Konteks Ibadah

Riyā' secara langsung merusak nilai dari setiap amal yang dilakukan. *Riyā'* sangat merusak integritas seseorang, Surah Al-Baqarah ayat 264 menekankan bahwa amal yang disertai dengan *riyā'* (yakni niat untuk dipuji atau dilihat oleh orang lain), tidak memiliki nilai di hadapan Allah SWT. Tafsir Nūr Al-Qur'an menjelaskan bahwa *riyā'* membatalkan pahala dari amal tersebut, meskipun amal itu secara lahiriah tampak baik. Ini menunjukkan bahwa keikhlasan adalah syarat mutlak bagi diterimanya amal ibadah. Ibadah yang dilakukan dengan niat *riyā'* tidak hanya sia-sia tetapi juga menunjukkan ketidakmurnian hati yang menghalangi seseorang dari kedekatan sejati dengan Allah.

2. Konteks Sosial

Riyā' membawa dampak negatif yang signifikan terhadap hubungan antarindividu. Surah An-Nisā' ayat 38 dan 142, Al-Anfāl ayat 47 dan Al-Mā'ūn ayat 6, menggarisbawahi bahwa *riyā'* menumbuhkan sikap munafik dan ketidakjujuran dalam masyarakat. Tafsir Nūr Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang yang beramal dengan niat *riyā'* menciptakan citra palsu, yang akhirnya merusak kepercayaan dan integritas dalam hubungan sosial. Masyarakat yang dipenuhi dengan *riyā'* akan mengalami degradasi moral karena orang lebih mementingkan penampilan luar dan pujian daripada membangun hubungan yang tulus dan berbasis pada nilai-nilai kebenaran dan kejujuran.

Dengan demikian, *riyā'* dalam ibadah tidak hanya meniadakan pahala tetapi juga menghambat perkembangan spiritual seseorang. Sementara itu, dalam konteks sosial, *riyā'* mengarah pada rusaknya tatanan sosial dan mendorong

perilaku munafik. Kedua implikasi ini menegaskan pentingnya menjaga keikhlasan dalam setiap amal untuk memastikan manfaat spiritual dan sosial yang sejati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, berkenaan dengan konsep *riyā'* dalam *Tafsir Nūr Al-Qur`an* karya Allamah Kamal Faqih Imani, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Riyā'* adalah tindakan yang secara esensial menghapus nilai dari amal kebaikan. *Riyā'* mencerminkan ketidakmurnian niat yang berfokus pada pencapaian pujian dari manusia daripada keridaan Allah.
2. Allamah Kamal Faqih Imani dalam tafsirnya menekankan bahwa *riyā'* bukan hanya merusak nilai amal dihadapan Allah, tetapi juga menciptakan kerusakan sosial dengan mendorong kemunafikan dan ketidakjujuran di dalam masyarakat. Amal yang didasari oleh *riyā'* menumbuhkan perilaku yang tidak tulus, merusak hubungan antarindividu, dan merendahkan integritas moral seseorang.
3. Implikasi perilaku *riyā'* menurut Allamah Kamal Faqih Imani melalui dua konteks adalah sebagai berikut:
 - a. Dalam konteks ibadah, *riyā'* meniadakan pahala amal, karena niat untuk mendapatkan pujian dari manusia menggantikan niat untuk mencari keridaan Allah. Ini berarti meskipun amal tersebut terlihat baik, secara spiritual amal itu tidak berarti dan tidak diterima di sisi Allah.
 - b. Dalam konteks sosial, *riyā'* merusak kepercayaan dan menciptakan ketidakjujuran di antara individu. Ketika amal dilakukan untuk pamer, hubungan sosial menjadi dangkal dan dipenuhi dengan ketidakpercayaan, karena tindakan yang tampak baik tidak didasarkan pada ketulusan, tetapi pada kemunafikan.

Kedua implikasi ini menunjukkan bahwa menjaga keikhlasan adalah kunci dalam menjaga integritas baik dalam ibadah maupun interaksi sosial.

B. Saran

Bagi orang-orang yang beriman, ada tiga poin utama yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Pentingnya keikhlasan
2. Peningkatan iman
3. Membangun kesiapan spritual.

Bagi peneliti selanjutnya, perlu meneliti seberapa besar pengaruh Allamah Kamal Faqih mengenai Konsep *Riyā'* dalam Al-Qur'an bagi kehidupan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Asshidiq, Muhammad “*Lafal Sirāt, Sabīl, dan Tarīq Dalam Al-Qur’an* (Studi Tematik Tafsir An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Qur’an)”, Skripsi, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2021.
- Afna, Zawita, *Riyā’ dalam Perspektif Imam Al-Ghazali: Studi Deskriptif Analitis Kitab Ihya’ Ulumiddin*, Skripsi, UIN Ar-Raniry, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, 2021.
- Afrizal, Lalu Heri, dkk, *Ibadah Hati*, Jakarta: Hamdalah, 200.
- Aini, Husrifatul, *Menyingkap Makna Riya’ dan Derivasinya dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Model Ensiklopedik)*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Jati, 2024.
- Aizid, Aizid, *Maksiat: Penyebab Rezeki Seret dan Hidup Ruwet*, Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Al-Aysqar, Umar Sulaiman, *Fiqih Niat*, Jakarta, Gema Insani, 2022.
- al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā’īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Mesir: Sultāniyyah, 1311 H, <https://shamela.ws/book/1681/9097>.
- Al-Farmawi, Abdul Havy, Metode Tafsir Maudhu’i, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2002.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Ihya’ Ulumuddin*, Jilid 4, Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- al-Ghazali, Abu Hamid, *10 Asas Penyucian Hati*, Terj. Mohd Juzaili Juhan, Selangor: Darul Syakir Enterprise, 2017.
- al-Ghazali, Imam, *Ihya’ ‘Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah, Jakarta: Republika Penerbit, 2012.
- al-Ghazali, Imam, *Intisari Ihya’ Ulumuddin*, Jakarta: Bintang Terang, 2007.
- al-Ghazali, Imam, *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah, terj, Abu Hamas as-Sasaky*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Al-Junayd ibn Muhammad al-Baghdadi, *Kitab al-Fana` wa al-Baqa`*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘ilmiyyah.
- Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah, *Agar Orang Biasa Bisa Masuk Surga*, 268.
- Al-Mishri, Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzur al-Mishri, Lisan al-Arab jilid 16, Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi.

- al-Muhasibi, Al-Harith ibn Asad, *Risalat al-Mustarsidhin*, Cairo, Mesir: Dar al-Hidayah, 1991.
- al-Qazwīnī ibn Mājah, Muhammad ibn Yazīd, *Sunan Ibn Mājah* Beirut: Dār Iḥyā al-Kitāb al-ʿArabiyyah, t.t., <https://shamela.ws/book/1198/5756>.
- Al-Tustari, Muhammad Sahl Ibn Abdullah al-Tustari, *Tafsir Al-Qur'an Al-ʿAzim*, Beirut: Dar al-Haram li al-Turats, Jil. 1, 2004.
- Al-Uwaisyah, Hasan, *Ikhlaṣ Kunci Diterimanya Ibadah*, Jakarta: Akbar Media, 2011.
- Ar-Razi, Muhammad Fakhrudin, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikr, Vol. 32, Jil. 11, 1999.
- Assagaf, Ja'far, *Jejak-jejak Cahaya Nabi Muhammad SAW: Kontekstualisasi Hadis*, Fataba Press, 2015.
- at-Tirmidhī, Muhammad ibn ʿIsā ibn Sūrah, *Al-Jāmi' al-Kabīr/ Sunan at-Tirmidhī*, Kuwait: Dār ar-Risālah al-ʿĀlamīyyah, 2009, <https://shamela.ws/book/1363/2275>.
- Avrilia, Kiki Maharani, *Riyā' menurut hamka dalam tafsir al-azhar*, UIN Fatmawati Sukarno, 2021.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, Cet. I, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 2, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 2 Dānshenāmeḥ Islāmī, "Kamāl Faqīh Imānī," diakses dari <https://wiki.ahlolbait.com/> pada 13 Agustus 2024.
- Fullah Rona Afifah, Nur, *Riyā' dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghī*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, 2022.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Bumi Aksara: Jakarta, 2013, 80. Lihat juga di Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Hafiu, Muhammad, *Penyakit-penyakit Hati: tentang Sifat-sifat yang Mencilakakan dan Membutakan Mata Batin*, Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2023.

- Hasbi, Muhammad, *Akhlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.
- Hasiah, *Peranan Ikhlās Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, Vol. 1, No.02, 2015.
- Ibn Hamzah Al-Yamani, Yahya, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Zaman, 2012.
- Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *Agar Orang Biasa Bisa Masuk Surga*, Solo: Media Kreasi, 200.
- Imani, Allamah Kamal Faqih, *Tafsir al-Mizan*, Jilid I, Beirut: Al-Mizan Foundation, 2000.
- Imani, Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nūr Al-Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid 1, Jakarta: Nur Al-Huda, 2003.
-*Tafsir Nūr Al-Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid III.
-*Tafsir Nūr Al-Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid III.
-*Tafsir Nūr Al-Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid IV.
-*Tafsir Nūr Al-Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid IV.
-*Tafsir Nūr Al-Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid VI.
-*Tafsir Nūr Al-Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid, XX.
- Irhamni, "Riya' dan Cara Penanggulangannya Menurut Pendidikan Islam".
- Izzan, Ahmad dan Dindin Saepudin, *Tafsir Maudhu'i: Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2007.
- Jannah, Zakiah Nur dan Noor Hafild, *52 Kultum Favorit untuk Muslimah Sepanjang Tahun*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023.
- Kaelan, Ms, *Metode Penelitian Kualitatif: Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- KBBI, *Pamer dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*, Diakses pada 3 Agustus 2024.
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Pustaka Setia: Bandung, 2004.

- Mohammad Mufid, *Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, 2018.
- Muhammad Afif Bahaf, *Akhlak Tasawuf*, Serang: A-Empat, 2015.
- Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kairo: Maṭba'ah 'Īsā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955, <https://shamela.ws/book/1727/6657>.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
Qur'an.nu.or.id/al-baqarah/264.
- Rasekhood, "Sayyid Kamāl Faqīh Īmānī," dari <https://rasekhood.net/> diakses pada 13 Agustus 2024.
- Rehan, Ahmad, *Makna Perumpaan Ayat-ayat Kikir dan Riyā' dalam Al-Qur'an: Kajian Analisis Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2023.
- Rooziqin, Ahmad Khoirul, *Riyā' dalam Perspektif Al-Qur'an dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'i*, Skripsi, IAIN Kediri, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2022.
- Rusdianto, *Selamatkan Dirimu dari Azab Neraka!*, Yogyakarta: Safirah, 2017.
- Safrodin, Muhammad, *Sunah-Sunah Kecil Berpahala Besar*, Yogyakarta: Bunyan, 2014.
- Sahroni, *Pamer Kebaikan di Media Sosial dalam Al-Qur'an*, <https://mtsmu2bakid.sch.id/pamer-kebaikan-di-media-sosial-dalam-al-quran/>, diakses pada tanggal 29 Juli 2024.
- Sayyid Mahdi as-Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*, Penerjemah Ali bin Yahya Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.
- Sayyid Mahdi as-Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*,
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
-*Tafsir Al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, cet. 3, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015.

- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, Situmorang, Syafizal Helmi, *Analisis Data: Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, Medan: USU Press, 2010.
- Smith, Margaret, *The Life an Work of Rabi'ah al-Adawiyya* Kuala Lumpur, Malaysia: Islamic Book Trust.
- Suyanto, Bagong, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Syarbini, Amirulloh dan Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas Muhammad SAW*, Bandung: Ruang Kata, 2010.
- Syukur, Abdul, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Online Kopertais Wilayah IV (EKIV) - Cluster*, Vol. 01, No. 01, 2015.
- Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Yahya, Abu Zakaria bin Syaraf bin Hasan bin Husain Al-Nawawi, *Riyaduhus Shalihin*, Jakarta: Shahih, 2016.
- Yamani, Muhammad Tulus, *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudu'i*, di dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Malang: UIN Malik Ibrahim, Vol.1 No.2, 2015.
- Yusuf, Kadar M., *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Zulfikar, Eko "Interpretasi Makna Riyā' dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riyā' dalam Kehidupan Sehari-hari", dalam Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 2, 2018

